

PENDIDIKAN KARAKTER di Masyarakat

Studi Karakter Bajo di Torosiaje

Rasid Yunus | Rauf A. Hatu | Novianty Djafri | Zulaecha Ngiu



Pendidikan Karakter di Masyarakat

(Studi Karakter Bajo di Torosiaje)

Pendidikan Karakter di Masyarakat

(Studi Karakter Bajo di Torosiaje)

**Rasid Yunus
Rauf A. Hatu
Novlanty Djafri
Zulaecha Nglu**



IP.008.01.2023

**Pendidikan Karakter di Masyarakat
(Studi Karakter di Torosiaje)**

Rasid Yunus
Rauf A. Hatu
Novianty Djafri
Zulaecha Ngiu

Pertama kali diterbitkan pada Januari 2023

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

Tersedia di www.ideaspublishing.co.id

ISBN: 978-623-234-277-4

Editor : Abdul Haris Panai
Sukarman Kamuli
Wahyudin Noe
Novrianto Napu
Rustam Husain
Asna Aneta
Hasyim

Penata Letak : Sri Wahyuni Hasan
Desainer Sampul : Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Daftar Tabel — vii

Prakata — ix

Pendahuluan	1
Bab 1 Karakter	5
A. Karakter dan Nilai-Nilai Karakter.....	5
B. Pendidikan Karakter	13
Bab 2 Nilai di Masyarakat	19
A. Hakikat Nilai bagi Manusia.....	19
B. Nilai Universal dan Nilai Lokal.....	24
C. Proses Internalisasi Nilai	28
D. Internalisasi Nilai Melalui Pembiasaan	33
Bab 3 Pendidikan di Masyarakat	37
A. Kearifan Lokal.....	37
1. Kearifan Lokal sebagai Lokal Wisdom.....	39
2. Kearifan Lokal dalam Perspektif <i>Human Ecology Theory</i>	40
3. Kearifan Lokal: Fungsi dan Wujudnya	46
B. Suku Bajo di Torosiaje	49
1. Keadaan Penduduk.....	51
2. Keadaan Pendidikan	52
3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan	54
4. Keadaan Mata Pencaharian dan Agama.....	55
5. Kewarganegaraan dan Suku Etnis.....	57
C. Pendidikan Berbasis Masyarakat	58
Bab 4 Model Pendidikan Karakter di Masyarakat	65
A. Nilai-Nilai Karakter Suku Bajo di Torosiaje.....	65
1. Nilai Karakter Religius	66
2. Nilai Karakter Aman	71
3. Nilai Karakter Solidaritas.....	74

4. Nilai Karakter Inovatif-----	77
5. Nilai Karakter Damai-----	81
B. Model Pendidikan Karakter -----	86
1. Model Intervensi -----	87
2. Model Pembiasaan -----	91
Glosarium-----	97
Daftar Pustaka -----	101
Indeks -----	105
Pelaku Perbukuan-----	107

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Nilai Karakter dan Deskripsinya (Menurut DEPDIKNAS)-----	8
Tabel 2.2. Nilai Karakter dan Deskripsinya (Menurut Kemen PPPA) -----	10
Tabel 2.3. Nilai Karakter dan Dskripsinya (Menurut Kemenko PMK) -----	12
Tabel 3.1. Keadaan Penduduk Desa Torosiaje-----	51
Tabel 3.2. Keadaan Pendidikan Penduduk dari Lulusan SD/Sederajat s.d Perguruan Tinggi sampai Tahun 2022	52
Tabel 3.3. Keadaan Luas Wilayah Menurut Penggunaan -----	54
Tabel 3.4. Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat -----	55
Tabel 3.5. Keadaan Suku/Etnik Masyarakat-----	58

Prakata

Setelah Indonesia merdeka ada hal yang sering mengganggu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu masalah kedaulatan, persatuan dan karakter bangsa. Dalam konteks kedaulatan kita sering dihadapkan pada masalah seperti pemaksaan nilai global, intervensi politik dari luar negeri dan separatisme, individualisme, radikalisme, ketergantungan asing dan daya saing rendah, kemiskinan, kesenjangan sosial, penyebaran obat terlarang, perdagangan manusia dan korupsi, kolusi serta nepotisme (KKN), bencana alam, premanisme, provokasi negatif dan konflik horizontal, kejahatan siber, penyebaran virus komputer dan pencurian HAKI, intervensi proses peradilan serta multitafsir hukum.

Dalam konteks persatuan kita sering dirhadapkan pada konflik horizontal yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Konflik-konflik tersebut bukan hanya menyebabkan kerugian materil seperti rumah masyarakat maupun fasilitas umum publik, tetapi juga menyebabkan banyaknya korban jiwa. Konflik seolah menjadi bagian perjalanan bangsa ini.

Dalam konteks karakter, mengacu pada penyampaian Thomas Lickona tentang tanda kehancuran suatu bangsa seperti; meningkatnya kekerasan, ketidakjujuran, fanatik terhadap kelompok, rendahnya

rasa hormat terhadap orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, sex bebas, rendahnya rasa tanggung jawab, menurunnya etos kerja, saling rasa curiga, serta kurangnya kepedulian diantara sesama

Potret masalah di atas haruslah disikapi dengan bijak dan dicarikan formula yang tepat untuk meminimalisir serta menghilangkannya. Oleh karena itu, lahirnya buku ini sebagai salah satu usaha untuk menekan permasalahan di atas. Kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini yang tak dapat disebutkann satu persatu diucapkan banyak terima kasih. Semoga upaya dan usaha kita diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis,

Januari 2023

Pendahuluan

Saat ini, timbul keresahan masyarakat terhadap perilaku manusia Indonesia yang telah menyimpang dari nilai luhur bangsa baik nilai-nilai agama, nilai budaya, dan nilai falsafah negara. Sebagian masyarakat berani mengambil kesimpulan bahwa telah terjadi kerusakan moral pada manusia Indonesia dalam berbagai level kehidupan.

Pada tataran elit, kerusakan moral ditandai dengan maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) pada hampir semua instansi pemerintahan. Mengacu data dari *Transparency International Indonesia* (TII) menjelaskan skor *Corruption Perception Index* (CPI) tahun 2018 mengalami kenaikan. Berdasarkan skor CPI, Indonesia pada posisi 89 dengan angka 38. Di Asia Tenggara, peringkat Indonesia berada di bawah Malaysia yang mengantungi skor 47. Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 85, disusul Brunei peringkat kedua dengan skor 63. Semakin besar skor berarti semakin bersih dari korupsi. Melihat data tersebut, berarti tingkat korupsi di Indonesia masih cukup tinggi dibandingkan negara lain (kpk.go.id/id/lampiran-laptah 2019).

Di Gorontalo, sesuai laporan Pengadilan Tinggi Gorontalo tentang kasus korupsi yang sudah diputus sebanyak 54 kasus, dengan rincian masing-masing selama 5 tahun terakhir sebagai berikut: 16 kasus tahun 2015, 14 kasus tahun 2016, 9 kasus tahun 2017, 5 kasus tahun 2018, dan 10 kasus tahun 2019 (*validator.w3.org/nu/?doc=http://pt-gorontalo*). Jika mengacu pada trend kasus korupsi yang terjadi di Gorontalo nampaknya mengalami fluktuatif. Tapi bagaimanapun keadaannya, bahwa kasus korupsi masih melanda bangsa ini, tidak terkecuali di Gorontalo.

Sementara itu, pada tingkat masyarakat, hancurnya moral bangsa ini ditunjukkan dengan maraknya berbagai tindakan kriminal di tengah-tengah masyarakat seperti penipuan, perkosaan, pembunuhan, kekerasan, dan sebagainya. Kerusakan moral bukan hanya terjadi pada masyarakat, tetapi merembet pada kalangan pelajar dan remaja.

Kerusakan moral pada pelajar dan remaja ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), menonton video porno, serta tawuran. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Produksi BKKBN menjelaskan bahwa terdapat 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Korban narkoba $\geq 1,1$ juta orang. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial khusus di DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran

mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di Jakarta (Syarbini, 2012).

Dalam bidang pemahaman dan penerimaan ideologi pancasila, hasil survei BPS terhadap 30.000 orang responden di seluruh Indonesia, sekitar 20-25% reponden menginginkan ideologi lain, dan mereka menolak pancasila sebagai ideologi negara Indonesia (Syarbini, 2012).

Kondisi di atas mengindikasikan hilangnya nilai luhur yang melekat pada bangsa kita. Nilai-nilai luhur tersebut seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, rasa malu, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sebagainya. Potret seperti ini sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, harus ada upaya agar nilai-nilai yang dulu terpatri dalam diri bangsa ini tetap terjaga dan berimplikasi positif keberlangsungan hidup bangsa Indonesia baik secara nasional maupun secara internasional.

Salah satu cara yang bisa ditempuh ialah dengan memperbaiki model pendidikan nasional kita, yang lebih menitikberatkan pada pembangunan karakter. Karena itulah konsep pendidikan karakter sangat diperlukan. Dalam penerapannya, pendidikan karakter tidak boleh mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam pada masyarakat Indonesia.

Salah satu kearifan lokal yang dapat memberi kontribusi terhadap nilai pendidikan karakter ialah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Suku Bajo di Desa

Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter sangatlah tepat dipadukan dengan konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat. Pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje, nilai-nilai religius, aman, inovatif, dan tanggung jawab sering dijumpai dalam setiap aktivitas mereka. Oleh karena itu, eksistensi Suku Bajo di Torosiaje menarik untuk didalami.

Berpijak dari penjelasan di atas, buku ini sengaja disusun untuk membantu para guru, dosen, orang tua, dan masyarakat secara umum dalam mendidik karakter warga negara. Dalam buku ini dikupas secara lugas konsep karakter, nilai-nilai dan pendidikan karakter, kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje, pendidikan berbasis masyarakat, model pendidikan karakter di masyarakat, serta nilai-nilai karakter Suku Bajo di Torosiaje yang relevan dengan karakter bangsa Indonesia.

Bab 1

Karakter

A. Karakter dan Nilai-Nilai Karakter

Dalam perkembangannya definisi operasional karakter sangatlah beragam. Hal itu wajar karena tergantung para ahli yang berprespektif serta kondisi lingkungan, hasil riset, dan pendekatan keilmuan yang digunakan. Dalam beberapa pandangan, menurut (Perwadarminta, 1996) secara etimologis atau istilah karakter identik dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang turut membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Sementara (Lickona, 1992) berpandangan bahwa karakter lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Konsepsi Lickona merupakan acuan pada umumnya para ilmuwan sesudahnya ketika mereka mengembangkan atau melakukan studi mendalam tentang karakter warga negara.

Selain itu, Secara terminologis atau secara Bahasa terdapat beberapa definisi tentang karakter. (Doni Koesoema, 2007) menjelaskan bahwa karakter identik

dengan temperamen dalam konteks psikososial dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sisi lain, karakter dalam konteks behavior menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir (Syarbini, 2012).

Dalam pandangan lain, Musfiroh (dalam Aunillah, 2011) menguraikan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Scerenko (dalam Samani dan Hariyanto, 2012) menguraikan bahwa karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Selanjutnya Marine (dalam Samani dan Hariyanto, 2012) mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter ialah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapatlah dimengerti bahwa karakter adalah perilaku seseorang dalam hidup sebagai individu, bagian dari keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan unsur bawaan yang terbentuk oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hanya saja, tidak selamanya lingkungan dapat membentuk maupun mempengaruhi karakter seseorang. Karena pilihan hidup terhadap perilaku tetap berpulang kepada individu seseorang. Pada level ini,

apakah dia mau mengikuti acuan hidup yang salah maupun menyesuaikan dengan karakter yang terterima secara individu maupun terterima di masyarakat.

Karakter positif terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian, karakter adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, istilah karakter bangsa identik dengan *national character* yang erat kaitannya dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial (Sapriya, 2008).

Selain itu, menurut Budimansyah dan Suryadi (2008) ciri-ciri karakter privat seperti: tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Sedangkan ciri-ciri karakter publik yaitu kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

Dengan demikian, karakter dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam rangka membina kepribadian bangsa. Oleh karena itu, perlu ada pendidikan karakter pada masyarakat berbasis kearifan lokal.

Karakter yang berlaku di masyarakat memiliki nilai-nilai. Ketika individu maupun kelompok masyarakat melangsungkan aktivitas, pasti selalu berpegangan pada nilai-nilai yang terkandung pada karakter di masyarakat. Adapun karakter dan deskripsi nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik menurut (Depdiknas, 2010), Kemenko PMK, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1.

Nilai Karakter dan Deskripsinya (Menurut DEPDIKNAS)

Nilai Karakter	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah terganggu

	pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung	Sikap dan perilaku seseorang untuk me-

Jawab	laksanakan tugas dan kewajibannya, yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
-------	---

Sajian tabel 2.1 tentang nilai karakter dan deskripsinya menurut Depdiknas mengkonfirmasi bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat nilai-nilai karakter yang menjadi dasar dalam melakukan aktivitas. 18 nilai karakter yang dijelaskan di atas merupakan kontrol perilaku manusia dalam bertindak di masyarakat. Karakter baik tentu mengacu pada karakter tersebut. Oleh karena itu, agar sikap, perilaku dan tindakan yang dilakukan dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan, maka penting memperhatikan 18 nilai karakter tersebut.

Tabel 2.2.

Nilai Karakter dan Deskripsinya (Menurut Kemen PPPA)

Nilai Karakter	Deskripsi
1. Religius	Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2. Nasionalis	Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Integritas	Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.
4. Mandiri	Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
5. Gotong Royong	Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sajian karakter dan deskripsinya menurut Kemen PPPA pada tabel 2.2 merupakan cerminan dalam melakukan aktivitas positif di tengah-tengah masyarakat. Seperti karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Artinya religius yang dimaksud bukan hanya terfokus pada spiritual agama tertentu, melainkan

menghargai pula orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan. Hal ini penting agar tercipta suasana keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel 2.3

Nilai Karakter dan Deskripsinya (Menurut Kemenko PMK)

Nilai Karakter	Deskripsi
1. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
2. Gotong Royong	Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.
3. Integritas	Merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Tabel 2.3 di atas memberi penjelasan bahwa dalam proses aktivitasnya masyarakat Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang sudah tertanam sejak zaman dahulu. Karakter kerja keras, gotong royong, dan integritas yang masing-masing mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam tugas, tindakan menghargai kerjasama dan bersemangat menyelesaikan pekerjaan bersama serta nilai yang mendasari perilaku pada upaya menjadikan

dirinya dapat dipercaya, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan.

Nilai karakter yang dijelaskan pada tiga tabel di atas tidak lahir begitu saja, melainkan tumbuh dan berkembang dari kearifan lokal masing-masing daerah dan tidak terkecuali nilai-nilai kearifan lokal Suku Bajo yang berada di Torosiaje. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kearifan lokal masing-masing daerah, melalui pendidikan karakter pada masyarakat berbasis kearifan lokal, agar nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia tetap bertahan meskipun derasnya pengaruh globalisasi.

B. Pendidikan Karakter

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter secara normatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-Undang tersebut, dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jika dicermati secara mendalam dominan yang diinginkan oleh Undang-Undang tersebut terkait erat dengan karakter.

Jauh sebelumnya, secara filosofis Ki Hajar Dewantara (dalam Budimansyah, 2010) menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan fisik. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup kita. Hakekat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan manusia yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia terhadap perkembangan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menyadari betapa perlunya diselenggarakan secara komprehensif, pengembangan karakter hendaknya meliputi konteks mikro dan makro (Depdikans, 2010). Konteks makro bersifat nasional mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro, pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan : (1) filosofis, agama, Pancasila, UUD 1945, dan UUD No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan

aturan turunannya; (2) pertimbangan teoritis, teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, dan sosial kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui pendekatan intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan suasana, dan penguatan yang memungkinkan individu pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan

dipersonalisasi dari dan melalui intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang senagaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri individu sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Dalam konteks mikro, pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu pendidikan atau satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Secara mikro, pengembangan nilai karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua

mata pelajaran. Namun, pada mata-mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama dan menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai, karena misi utama mata pelajaran ini yakni mengembangkan nilai dan sikap peserta didik.

Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat, diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan mejadi kegiatan keseharian di rumah dan dilingkungan masyarakat masing-masing.

Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama

oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian, terjaga proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan lingkungan satuan pendidikan secara sosio-pedagogis di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosial-kultural nasional. Untuk itu, satuan pendidikan perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan budaya satuan pendidikan yang benar-benar menghadirkan nilai/karakter yang memadai, bukan hanya kepentingan satuan pendidikan, tetapi kepentingan pengembangan dan penguatan nilai-nilai karakter di masyarakat.

Bab 2

Nilai di Masyarakat

A. Hakikat Nilai bagi Manusia

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang suatu yang dipandanginya baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak. Meskipun manusia memiliki potensi untuk bernilai, namun gagasan manusia tentang nilai tidak dibawanya sejak lahir, nilai seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesadarannya, dengan sesuatu yang disetujuinya sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang indah, yang berkualitas dan berharga. Oleh karena itu, kesadaran terhadap nilai harus dicari setiap manusia, manusia memiliki kewajiban bagi dirinya untuk menemukan nilai agar dirinya baik, bijak, dan berharga. Nilai yang dicari manusia tidak statis, tidak berakhir pada penemuannya, semakin didekati, nilai semakin meluas, semakin dikuasai, nilai semakin tumbuh dan berkembang memperkaya dirinya tanpa batas. Nilai itu kaya, melampaui kemampuan manusia untuk memahami dan menguasainya, semakin nilai diketahui,

semakin disadari betapa banyaknya nilai yang belum dikuasai (Soemardjo, 2000).

Nilai menyatu dengan kehidupan manusia akan tetapi hadirnya mendahului kehadiran manusia, nilai telah ada sebelum individu ada, seseorang itu bernilai bukan sejatinya nilai, tetapi menghadirkan nilai yang telah ada pada dirinya, kehadiran nilai pada diri seseorang tidak otomatis menyempurnakan orang, akan tetapi meningkatkan derajat keberanian seseorang, nilai tak pernah dicapai seseorang dalam keutuhannya, manusia hanya mampu memiliki kualitas nilai sebatas kemampuannya, nilai itu besar dan luas sehingga orang selalu mengujarnya. Nilai memang melampaui batas ruang dan waktu manusia. Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda, Rachman (dalam Hakam, 2007). Olehnya, nilai merupakan sesuatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Nilai merupakan wujud dari aspek afektif serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang

(Fraenkel, 1977). Nilai sangat berpengaruh karena merupakan pegangan emosional seseorang (Djahiri, 1985). Berdasarkan pendapat tersebut nilai merupakan suatu keyakinan manusia yang dianggap penting mengenai apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan warga dunia. Dalam konteks tersebut maka manusia dikategorikan sebagai makhluk yang bernilai. Senada dengan hal tersebut (Hakam, 2007) mengungkapkan:

“Manusia sebagai makhluk yang bernilai memiliki dua konteks, pertama akan memandang nilai sebagai suatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Pandangan kedua memandang nilai itu subjektif, artinya nilai sangat tergantung pada subjek penilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Oleh karena itu, nilai melekat dengan subjek penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan diluar sipenilai tetapi inheren dengan subjek yang menilai. Nilai dalam objek bukan penting atau tidak penting pada objek sejatinya, melainkan tergantung sipenilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut.”

Pandangan tersebut di atas menguraikan bahwa nilai merupakan sesuatu yang telah ada tetapi untuk

memastikan nilai tersebut ada dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri individu, masyarakat, bahkan bangsa dan negara maka diperlukan pengembangan nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama, karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang senantiasa menunjang tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat maka diperlukan usaha dalam bentuk pewujudan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat berbasis kearifan lokal agar masyarakat dapat mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya tersebut.

Dalam teori moral socialization atau teori moral sosialisasi dari Hoffman (dalam Hakam, 2007) bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (*transmisi*) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat diinternalisasi kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum

memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar pelaksanaan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat, dan dapat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Agar nilai-nilai tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan negara, maka diperlukan upaya untuk mewujudkan hal tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter dengan memperhatikan nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal masyarakat sangat penting. Karena dengan cara itu, pendidikan karakter di masyarakat akan terwujud dengan baik.

Namun nilai pun dapat dihadirkan manusia dalam bentuk kondisi psikologis yang mengekspresikan jiwanya, baik ekspresi dirinya seperti senang, gembira, sedih, gundah, risau atau ekspresinya terhadap hal lain seperti setuju, menolak, mengiyakan atau menidakan, sehingga nilai sarat dengan komponen afeksi. Dapat pula nilai diwujudkan dalam bentuk tindakan, seperti berbicara santun pada orang, membantu yang lain, kerjasama dengan kelompok, dan perbuatan-perbuatan luhur yang lain sarat dengan komponen psikomotor. Dengan demikian bagi seseorang, jadi seseorang memiliki kualitas nilai atau derajat nilainya tercermin pada gagasannya, kondisi psikologisnya dan tindakannya (Fronidizi, 2001).

Pembicaraan, diskusi dan perdebatan tentang nilai selalu menghadirkan nilai yang lebih luas, lebih baik, lebih argumentatif dan lebih rasional. Pergaulan dan kedekatan dengan manusia dan lingkungan yang lebih bernilai selalu memberi imbas pada orang yang mendekatinya untuk lebih bernilai. Nilai bagaikan virus, bila dihadirkan seseorang, nilai selalu mempengaruhi orang-orang sekitarnya, demikian orang yang mendekati sesuatu yang bernilai, selalu memperkaya diri untuk lebih bernilai, meskipun tingkat mempengaruhi dan dipengaruhi untuk bernilai sangat bervariasi bagi setiap orang, kemampuan orang mempengaruhi nilai lingkungan tergantung kebernilaian dirinya, dan kemampuan orang untuk memperkaya nilai dari nilai yang lain tergantung potensi nilai diri dan *entry behavior* dirinya. Nilai itu harus dicari sampai ia setuju dengan apa yang ditemukannya (Soemardjo, 2000).

B. Nilai Universal dan Nilai Lokal

Nilai universal adalah nilai yang diakui keberadaan dan kebenarannya oleh bangsa-bangsa beradab di dunia. Tidak ada pertentangan untuk menerima prinsip nilai tersebut, seperti sepakat di dunia bahwa setiap orang harus tolong menolong, harus berbuat adil, dan harus menghormati orang tua (Hakam dan Nurdin, 2013). Dalam sumber yang sama, Hakam dan Nurdin menjelaskan bahwa nilai-nilai universal biasanya ideal dan abstrak. Tetapi ketika nilai-nilai universal itu

dikonkritkan dalam bentuk perbuatan nyata, biasanya sering berlaku standar atau nilai lokal. Nilai lokal sering disebut sebagai nilai kultural. Dalam ranah nilai, ada perdebatan antara pendukung faham relativisme dan universalisme nilai. Contoh konkrit dari perdebatan tersebut nampak pada penjelasan (Hakam dan Nurdin, 2013) dengan memperhatikan studi kasus berikut ini:

Ketika datang ke suatu daerah, lalu kita melihat tata cara dan pola hidup yang berbeda dengan tata cara dan pola hidup pada masyarakat kita sering membuat kita terperanjat, terutama terhadap pola dan tata cara hidup yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat. Sebagai contoh tentang orang yang meninggal dunia. Ada adat istiadat yang beranggapan mayat tersebut langsung dikuburkan apakah siang atau malam. Pada masyarakat lain, bahkan ditunggu dulu datangnya kerabat, yang jauh sekalipun mayat harus ditunggukan sampai sehari-hari setelah kumpul semua baru dikebumikan. Pada budaya masyarakat lain bahkan ada yang tidak dikebumikan melainkan dibakar lalu abunya disimpan di rumah keluarga. Kalau ditanya mengapa dilakukan seperti itu, semuanya menjawab karena menghormati arwah si mayat. Demikian pula dalam berbagai hal kehidupan, seperti dalam meminang calon pengantin, tanggung jawab keluarga mengambil garis keturunan, pembagian harta warisan, penguasaan tanah adat dan sebagainya memperlihatkan adanya perbedaan tata cara yang kadang mencengangkan masyarakat lain.

Berdasarkan kebiasaan yang berbeda tersebut akhirnya kita menyimpulkan bahwa setiap masyarakat yang berbeda memiliki tata cara yang berbeda dalam merefleksikan adanya kode moral yang berbeda pula, sehingga disimpulkan bahwa benar dan salah berbeda dari satu budaya ke budaya lain. Dengan demikian berdasarkan pandangan ini bila ada yang menyatakan bahwa benar dan salah berlaku bagi semua orang di segala zaman adalah pendapat yang naif. Oleh karena itu, pandangan bahwa adanya kebenaran etika yang universal hanyalah mitos belaka, sebab dalam realitasnya setiap masyarakat memiliki adat istiadat yang berbeda.

Dengan demikian, tidak ada objektifikasi dan universalitas kebenaran moral, yang ada justru relativisme kultural, yakni adanya kode moral yang beragam, dan tidak ada yang istimewa antara kode moral salah satu budaya dari kode moral budaya lain, karena hakekatnya setiap kode moral tersebut memiliki latar belakang pemikiran masing-masing yang merujuk pada perbuatan luhur tergantung sudut pandang kelompok masyarakat tersebut.

Para pendukung relativisme kultural pada hakekatnya memiliki enam alasan mendasar (Rachels, 2004) sebagai berikut:

1. Masyarakat berbeda mempunyai kode moral berbeda;

2. Kode moral dari suatu masyarakat menentukan apa yang benar dalam masyarakat itu, artinya jikalau kode moral dari suatu masyarakat mengatakan bahwa sesuatu tindakan adalah benar, maka tindakan itu benar, paling tidak untuk masyarakat itu;
3. Tidak ada standar objektif yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu kode masyarakat secara lebih baik dari yang lain;
4. Kode moral dari masyarakat kita sendiri tidak memiliki status istimewa karena hanya merupakan salah satu dari antara yang banyak;
5. Tidak ada kebenaran universal dalam etika, artinya tidak ada kebenaran-kebenaran moral yang berlaku untuk semua orang dalam segala zaman;
6. Adalah kesombongan apabila kita mencoba menilai perilaku orang lain. Kita harus mengambil sikap toleransi terhadap praktek-praktek kebudayaan lain.

Selain itu, dikenal pula istilah nilai tertinggi sampai nilai terendah. Klasifikasi nilai yang sifatnya hirarkis pada hakekatnya ingin menunjukkan ada nilai ideal yang prinsipal sampai pada tatanan nilai yang praksis dan aplikatif. Tingkatan nilai tertinggi biasanya diterima secara universal dan diakui keberadaannya oleh setiap manusia. Tetapi nilai yang paling rendah lebih implementatif dan konkrit yang biasanya disesuaikan

dengan konteks dan lingkungan setempat seperti yang dikemukakan oleh (Frondizi, 2001) bahwa:

1. Nilai tertinggi menghasilkan kepuasan yang lebih mendalam;
2. Kepuasan jangan dikacaukan dengan kenikmatan (meskipun kenikmatan merupakan hasil kepuasan;
3. Semakin kurang kerelativan nilai, semakin tinggi keberadaanya, nilai tertinggi dari semua nilai adalah nilai mutlak.

Beragam perspektif tentang nilai di atas perlu kepekaan dari peneliti melihat persoalan ini. Tetapi aplikatif nilai tersebut dalam konteks budaya setempat harus pula dikenal dan dipahami oleh tokoh masyarakat maupun tokoh adat, dengan memperhatikan dan memahami budaya lain. Biasanya perbedaan yang sering timbul bukan pada keyakinan nilai universal tersebut, tetapi jenis aplikasi nilai tersebut menurut keyakinan masyarakat setempat. Agar terjadinya tertib sosial, para peneliti, ilmuan, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh adat mengajarkan dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Artinya, dalam konteks interaksi budaya, proses adaptif merupakan satu keharusan, agar tercipta suasana damai demi kepentingan bersama.

C. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formulasi

nilai yang disampaikan bisa dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil, yang sifatnya normatif, atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematik (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai.

Namun, sebuah informasi yang syarat dengan nilai, diterima atau tidaknya oleh seseorang bukan hanya ditentukan oleh muatan nilai, akan tetapi sering juga dipengaruhi oleh agen sipembawa atau sipenyampai informasi. Kualitas si pembawa dan penyampai informasi sering mempengaruhi seberapa besar muatan nilai dalam informasi bisa diserap dan mempengaruhi individu penerima informasi. Kredibilitas dan kewibawaan si penyampai informasi merupakan salah satu faktor penentu seberapa besar seseorang akan menerima nilai yang diinformasikan. Tingkat daya serap informasi yang bermuatan nilai dipengaruhi pula oleh media yang dipergunakan, semakin banyak indera penerima ikut terlibat karena media, semakin cepat informasi nilai diterima oleh seseorang. Tentu saja, situasi ketika informasi itu disampaikan ikut menentukan seberapa nilai akan diterima oleh penerima informasi, baik waktu, jumlah orang, kondisi ruangan dan sebagainya (Dale: 1970).

Nilai yang disampaikan pada seseorang, pada saatnya akan mempengaruhi keyakinan penerima.

Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi nilai baik informasi itu ditolak maupun diterimanya. Penerimaan informasi nilai secara langsung oleh individu penerima nilai biasanya disebabkan sejalan dengan keyakinan yang telah ada, atau dapat diterima oleh logika rasionalnya, sehingga informasi itu dapat memperluas atau mempertebal keyakinannya. Namun dapat pula informasi baru tersebut ditolak oleh penerima informasi, sifat penolakannya bisa dalam bentuk keraguan karena tidak sesuai atau tidak terjangkau oleh nalar penerima informasi atau benar-benar ditolak karena bertentangan dengan konsepsi dasar nilai yang telah ada dalam dirinya. Meskipun terjadi penolakan dan mempertanyakan kebenaran informasi baru tersebut tetap saja akan mempengaruhi keyakinan nilai seseorang, apakah informasi tersebut memperluas keyakinan seseorang atau mempertebal keyakinan yang telah ada. Artinya betapa bermakna sebuah informasi dalam mempengaruhi keyakinan seseorang.

Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Oleh karena itu, pilihan seseorang serta keputusannya, mencerminkan keyakinannya. Setiap hari, masing-masing individu selalu dihadapkan dengan pilihan dan keputusan tersebut. Lama kelamaan, keyakinan yang menjadi pendorong sikap dan

keputusannya semakin terpola, terbentuk dan melembaga, sehingga keyakinan itu menjadi prinsip penting dalam hidupnya, bahkan menjadi standar untuk menentukan baik buruk dan benar salah serta standar layak tidaknya sebuah perbuatan, sehingga keyakinan itu telah menjadi nilai dirinya.

Nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan (keluarga, masyarakat, organisasi) diaktualisasikan dalam kehidupan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang melembaga tersebut menjadi watak atau karakter seseorang.

Karakter atau watak dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan (Kemdiknas: 2010). Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau menakutkan, hanya tingkat kegentingan sesuatu konteks yang berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi konteks tersebut. Pengalaman dan pelatihan, sangat penting untuk membangun karakter positif seseorang yang dibutuhkan dalam kehidupan personal dan interpersonal baik dalam kontek keluarga, masyarakat maupun berbangsa.

Cara pandang seseorang dipengaruhi karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki, moralitas yang diyakini, serta norma yang mengaturnya

(Winecoff dan Bufford, 1985). Dengan demikian, watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, karakter mempengaruhi cara pandang, cara pandang dilandasi nilai, moral, dan norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral, dan norma akan direpleksikan dalam cara berpikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pelatihan dan pengalamannya. Dengan demikian, pelatihan karakter adalah pelatihan nilai, moral, dan norma yang tujuannya mempengaruhi cara berpikir, sikap dan tindakan seseorang sehingga menjadi cara pandang dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, serta warga negara dan dunia yang beradab (Hakam, 2005).

Nilai yang telah menjadi keyakinan, serta mendorong sikap dan perbuatan dan dianggap penting sehingga menjadi prinsip diri dan berlangsung terus menerus menjadi watak sehingga mempribadi yang membedakan dirinya dari orang lain bisa jadi dipertahankan tanpa melihat resiko demi tegaknya nilai tersebut. Dia sudah tidak lagi melihat untung rugi dan bahkan melampaui standar hukum dan kaidah masyarakat yang berlaku untuk menegakkan nilai yang menjadi prinsipnya tersebut.

D. Internalisasi Nilai Melalui Pembiasaan

Internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian (Johnson, 1986). Lebih lanjut, internalisasi dapat dipahami sebagai proses pematangan dan penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (Rohman, 2012).

Parsons (dalam Ritzer & Goodman, 2010), menyebutkan alasan pentingnya internalisasi bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Apabila disandingkan dengan nilai, maka internalisasi nilai dapat dipahami sebagai suatu proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dari diri sendiri. Akan tetapi, stimulasi dari proses penanaman nilai dari diri sendiri dapat dilakukan melalui pintu instusional yakni melalui pintu-pintu kelambagaan yang ada misalnya sekolah, keluarga, dan wadah-wadah kemasyarakatan yang dibentuk sendiri oleh anggota masyarakat. Hal tersebut disebabkan apabila suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya kemudian akan ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan (Rohman, 2012). Disisi lain Parsons (dalam

Johnson, 1986) menguraikan hanya karena internalisasi nilai-nilai yang melembagalah maka suatu integrasi perilaku motivasional murni dalam struktur sosial itu terjadi, sehingga pelapisan motivasi yang lebih dalam menjadi berguna bagi pemenuhan harapan-harapan peran.

Dengan demikian sebagai suatu proses, internalisasi merupakan proses penerimaan dari seperangkat norma-norma yang ditetapkan oleh orang atau kelompok-kelompok yang berpengaruh terhadap individu. Proses itu dimulai dengan belajar apakah norma tersebut dan kemudian individu tumbuh melalui proses pemahaman, mengapa norma membentuk perasaan, sampai akhirnya mereka menerima sebagai sudut pandang mereka sendiri, dan menjadikannya sebagai bagian dari milik dirinya.

Seseorang dalam proses perkembangannya tidak hanya menginternalisasikan norma yang ada pada masyarakatnya, tetapi juga yang terjadi di lingkungannya. Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, internalisasi merupakan proses belajar, belajar menanamkan dalam kepribadiannya, segala pengetahuan, sikap-sikap, perasaan dan nilai-nilai. Internalisasi menjadi tekanan sentral pada proses pemribadian (personalisasi). Proses pemribadian tersebut baik berupa tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan (Rohman, 2012).

Internalisasi dan personalisasi tidak dapat dipisahkan dalam bentuk dan mengembangkan kepribadian individu, karena hakekat internalisasi adalah proses belajar. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala pengetahuan, sikap-sikap, perasaan, nilai-nilai yang diperoleh dari pola-pola pandangan, tindakan, dan interaksi dengan segala macam individu dan lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Lingkungan pendidikan baik formal, informal, dan nonformal memberikan berbagai pengetahuan, pengembangan perasaan, emosi, motivasi, kemauan, keterampilan, nilai-nilai, dalam menginternalisasikan semua itu dalam kepribadiannya. Sehingga internalisasi lebih mengarah pada aspek individu dalam aspek personalisasi, baik dalam pembentukan maupun pengembangan kepribadian.

Dalam beberapa pandangan, terdapat pengertian tentang pembudayaan. Salah satunya yang disampaikan oleh Naping (dalam Rahman, 2010) menjelaskan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pelembagaan. Makna pertama merujuk pada upaya penanaman suatu nilai, sikap, perasaan, pandangan, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan makna kedua menekankan pada aspek nilai, norma dan perilaku yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu

konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.

Bab 3

Pendidikan di Masyarakat

A. Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal dalam pandangan penulis adalah terjemahan dari *local genius*. Terminologi *local genius* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh (Quaritch Wales, 1948-1849) dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (dalam Ayatrohaedi, 1986). Dibandingkannya pengaruh kebudayaan India di Indonesia: di bagian barat, masyarakat Indonesia menerima kebudayaan India itu hampir sepenuhnya seakan-akan hanya meniru belaka, sedangkan di bagian timur Indonesia kebudayaan India itu hanya merupakan perangsang bagi perkembangan kebudayaan asli setempat.

Sementara itu sarjana yang lain, F.D. Bosch (dalam Rahardiansah dan Prayitno, 2011) yang tidak sepenuhnya menyetujui pandangan Wales, lebih menekankan terhadap pentingnya para pelaku kebudayaan itu sendiri. Menurut Bosch para pendeta Indonesia mula-mula pergi belajar ke India untuk mendalami agama (Hindu atau Budha) dan ilmu lainnya. Ketika kembali ke tanah air, mereka

mengamalkan ilmunya itu sesuai dengan kebudayaan yang sudah lama berkembang di tanah air-Nya sendiri. Dengan penghayatan yang intens dan pemikiran yang bertolak dari budaya nenek moyangnya, mereka merumuskan konsep baru yang berbeda dengan konsep yang diperoleh dari India. Sebagai karya yang dihasilkan oleh konsep baru itu yang sampai kepada kita adalah terutama karya keagamaan berbentuk bangunan (candi, vihara, masjid, gereja) dan karya sastra.

Jelas bahwa Bosch menunjukkan pentingnya kreativitas para anggota masyarakat dalam mengembangkan kebudayaannya apabila terjadi akulturasi, yaitu jika kedalam kehidupannya datang pengaruh dari luar yang berlainan dengan kebudayaannya sendiri.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia John M. Echlos dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan (Rahardiansah dan Prayitno, 2011). Secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

1. Kearifan Lokal sebagai Lokal Wisdom

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/ kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Sementara itu Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar;
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan; dan
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dalam pandangan Gobyah (dalam Rahardiansah dan Prayitno, 2011) tentang kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan

lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan.

2. **Kearifan Lokal dalam Perspektif *Human Ecology Theory***

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kearifan lokal mewujud dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama mengenai sesuatu. Pemahaman bersama mengenai sesuatu terbentuk dari proses yang sama pula dimana mereka berinteraksi dalam lingkaran yang sama. Pemahaman yang sama mengenai sesuatu ini dapat terjadi karena pada dasarnya setiap

lingkungan pasti memiliki *setting* tertentu mengenai hubungan ideal kelompok mereka. *Setting* inilah sebenarnya yang menjadi ruh dari tingkah laku masyarakat.

Menurut teori *human ecology* terdapat hubungan timbal-balik antara lingkungan dengan tingkah-laku. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku atau sebaliknya, tingkah-laku juga dapat mempengaruhi lingkungan. Penekanan teori ini adalah adanya *setting* dalam lingkungan. Lingkungan tersusun atas struktur-struktur yang saling mempengaruhi dimana dalam struktur-struktur tersebut terdapat *setting-setting* tertentu pula (Rahardiansah dan Prayitno, 2011).

Satu hal yang menarik dari teori ini adalah pengakuan adanya set tingkah laku (*behavioral setting*) yang dipandang sebagai faktor tersendiri dalam sebuah interaksi sosial. Set tingkah laku yang dimaksud di sini adalah set tingkah laku kelompok (bukan tingkah laku individu) yang terjadi sebagai akibat kondisi lingkungan tertentu. Set tingkah-laku ini muncul sebagai respon dari lingkungan yang ada. Misalnya set tingkah laku untuk menjaga lingkungan sekitar sebagai basis untuk melangsungkan aktivitas dan kehidupan generasi yang akan datang.

Susunan pola interaksi di atas mampu memunculkan set tingkah-laku masyarakat sekitar

sebagai suri tauladan, sehingga segenap aturan lokal terkait lingkungan harus dipatuhi. Jika ada salah seorang dalam kelompok itu tidak mengikuti set tingkah laku yang ada, maka terganggu lingkungan itu. Setiap orang akan membicarakan atau memarahi individu yang tidak mengikuti set tingkah laku kelompok tersebut, bahkan individu itu bisa jadi mendapat sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Dengan demikian, dengan menggunakan pendekatan teori *human ecology* dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal muncul sebagai reaksi kelompok terhadap lingkungannya sehingga terjadi keseimbangan hidup dalam kelompok tersebut.

Bangsa Indonesia tidak akan mungkin mengelak dari globalisasi, sebagai konsekuensi dari posisinya yang menyemesta itu dan konsekuensi zaman globalisasi, dan yang bisa kita lakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif globalisasi. Globalisasi dan modernisasi pasti terjadi, dan tidak terelakkan. Modernisasi melaju diiringi pesatnya revolusi IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berkegiatan, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi. Bila kita duduk di suatu kursi akan melihat dan berkomunikasi dengan orang di tempat yang paling jauh di dunia luar sana, maka kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi mendekatkan jarak dan waktu.

Kondisi tersebut secara tidak langsung telah melahirkan budaya baru dan mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Indonesia.

Era globalisasi ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan dan kebudayaan. Salah satu kekuatan utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas bangsa. Oleh karena itu, jati diri bangsa adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Jangan sampai jati diri bangsa ini semakin luntur seiring dengan derasnya informasi dari luar.

Fenomena global dan dunia harus disikapi dengan arif dan *positive thinking* karena globalisasi dan modernisasi sangat diperlukan dan bermanfaat bagi kemajuan. Namun tidak boleh lengah dan terlena, karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bukankah kita tidak mau ketinggalan dalam IPTEK dengan negara lain. Akan tetapi perlu kecerdasan dalam menjaring dan menyaring efek globalisasi. Akses kemajuan teknologi informatika dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestari dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan munculnya globalisasi ini, maka

semakin disadari pula pentingnya mempertahankan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Harus diakui, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara maju. Mereka berupaya mengeksport nilai-nilai lokal di negaranya untuk disebar ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena mereka menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara-bangsa. Sebaliknya pada saat yang sama, negara-negara berkembang seperti negara kita tak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya yang rendah. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuk dan berkembangnya nilai-nilai negara maju yang dianggap nilai-nilai global ke wilayah negaranya.

Dengan derasnya arus globalisasi ini dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya kearifan lokal akan mulai terkikis sedikit demi sedikit. Budaya asing kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi kearifan lokal yang sarat makna. Agar eksistensi kearifan lokal tetap kukuh, maka diperlukan peran aktif seluruh elemen baik masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah (desa, daerah dan nasional). Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat

dan melestarikan kearifan lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, pembiasaan di masyarakat tentang aktivitas kearifan lokal harus diperhatikan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di sekolah, dan masyarakat harus terlibat dalam pelestarian kearifan lokal, akan menjadikan jati diri bangsa akan tetap kukuh.

Upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk didalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Pudarnya budaya bangsa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam kenyataannya didalam struktur masyarakat terjadi ketimpangan sosial, baik dilihat dari status maupun tingkat pendapatan. Kesenjangan sosial yang semakin melebar itu menyebabkan orang kehilangan harga diri. Kearifan lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit dicernakan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk kearifan lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan.

Globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter, penguatan jati diri, dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan upaya memperkuat jati diri di daerah, bangsa, dan negara.

3. Kearifan Lokal: Fungsi dan Wujudnya

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi (Rahardiansah dan Prayitno, 2011).

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang didalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan

face to face dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Menurut Nyoman Sirtha (dalam Rahardiansah dan Prayitno, 2011) bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam, antara lain memberikan informasi tentang beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup;
- c. Berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan;
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; dan
- e. Makna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, upacara daur pertanian.

Teezzi, Marchettini, dan Rosini (dalam Rahardiansah dan Prayitno, 2011) mengatakan

bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, *sasanti*, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam Kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut.

Khusus masyarakat pesisir pantai, ciri khas mereka yang paling nampak adalah pola kehidupan mereka yang lebih mengandalkan laut sebagai basis

ekonomi, sosial, politik dan pemerintahan. Meskipun dilain sisi mereka tetap mengikuti hukum negara di mana mereka diakui sebagai bagian dari kekuasaan teritori negara tersebut.

B. Suku Bajo di Torosiaje

Keberadaan Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje sejak tahun 1901. Nama Torosiaje secara etimologi diambil dari kata *Toro* yang artinya Tanjung, dan *Si Aje* yang berarti Pak Haji. Pak Haji ini bernama Patta Sompah yang menurut penuturan warga setempat orang yang pertama mendiami Tanjung. Pata Sompah berasal dari Suku Bajo. Sejak saat itulah nama Tanjung ini diberi nama Desa Torosiaje yang dihuni awalnya oleh Suku Bajo.

Suku Bajo di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo tidak bisa dilepaskan dari sebaran Suku Bajo di Sulawesi. Seiring berjalannya waktu, Suku Bajo di Torosiaje menyebar dan membentuk desa yang baru yakni Desa Torosiaje Jaya dan Desa Bumi Bahari. Bahkan Suku Bajo yang berada di Kecamatan Lemito berasal dari Suku Bajo di Desa Torosiaje. Kalau Suku Bajo di Desa Torosiaje masih bertahan tetap tinggal di atas laut atau rumah terapung, maka masyarakat Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Jaya, Desa Bumi Bahari dan Desa Lemito Kecamatan Lemito memilih menetap dan tinggal di darat dekat pantai karena sudah membangun rumah di tempat tersebut.

Tentang asal-usul Suku Bajo di Torosiaje masih memerlukan penelusuran yang mendalam. Karena informasi yang disampaikan kadang-kadang berubah-ubah. Ketika penulis melakukan penelitian sebelumnya diperoleh informasi bahwa Suku Bajo di Torosiaje berasal dari Bone Sulawesi Selatan (Yunus dan kawan-kawan, 2021). Tetapi jika memperhatikan penjelasan dari orang tua di sana (Zacot, 2008) diperoleh bahwa Suku Bajo di Torosiaje berasal dari Malaysia.

Terlepas dari perbedaan sumber tentang asal usul Suku Bajo di Torosiaje, pastinya secara *de facto* dan *de jure* Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato merupakan warga negara Indonesia yang berhak untuk mendapatkan perlindungan dari negara. Perlindungan yang diberikan bukan hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, kesehatan, politik, dan pendidikan. melainkan penting pula menghargai dan mengembangkan pola kebudayaan lokal mereka, karena cara itu dapat memperkuat karakter kebangsaan Indonesia.

Desa Torosiaje memiliki empat dusun dengan letak geografis dan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Torosiaje Jaya;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dudewulo Kecamatan Popayato Barat;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Trikora.

1. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Torosiaje yang tersebar berdasarkan dusun, nampak pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1.

Keadaan Penduduk Desa Torosiaje

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah KK
		L	P		
1	Bahari Jaya	159	166	325	99
2	Sengkang	236	248	484	137
3	Mutiara	198	174	372	110
4	Tanjung Karang	141	155	296	91
Jumlah Total		734	743	1.477	437

Sumber : Kantor Desa Torosiaje Maret 2022

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk sesuai dengan dusun, penduduk terbanyak berada di dusun Sengkang yakni 484 orang atau 32,8% dari total penduduk Desa Torosiaje. Sementara itu 372 orang atau 25,2% berdomisili di dusun Mutiara. 325 orang atau 22,01% berdomisili di dusun Bahari Jaya, serta 296 orang atau 20,01% yang berdomisili di dusun Tanjung Karang.

Begitu juga jumlah kepala keluarga (KK), di dusun Sengkang terdapat 137 orang KK atau 31,4%, di dusun Mutiara 110 orang KK atau 25,2%, di dusun Bahari Jaya terdapat 99 orang KK atau 22,7% serta di dusun Tanjung Karang terdapat 91 orang KK atau 20,8%. Sesuai persentase penduduk Desa Torosiaje, sebetulnya hampir merata di setiap

dusun. Namun yang menonjol jumlahnya berada di dusun Sengkang. Itu artinya dusun Sengkang dalam konteks perkembangan penduduk mengalami kemajuan kuantitasnya, meskipun dusun-dusun lainnya perkembangan penduduk setiap saat mengalami peningkatan.

2. Keadaan Pendidikan

Penduduk Desa Torosiaje yang mengenyam pendidikan formal sangatlah bervariasi. Hal ini bisa dilihat dari sebaran data jumlah penduduk yang wajib belajar maupun yang telah menamatkan pendidikan baik tingkat Paud, TK, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi). Berikut tabel keadaan pendidikan formal penduduk masyarakat Desa Torosiaje:

Tabel 3.2.

Keadaan Pendidikan Penduduk dari lulusan SD/ sederajat s.d Perguruan Tinggi sampai tahun 2022

No	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lakik- laki	Perem- puan	
1	Tamat SD/ sederajat	49	56	105
2	Tamat SMP/ sederajat	37	45	82
3	Tamat SMA/ sederajat	26	32	58
4	Tamat D1	-	1	1
5	Tamat D2	-	-	-
6	Tamat D3	1	4	5
7	Tamat S1	11	12	23
8	Tamat S2	1	-	1
9	Tamat S3	-	-	-

Sumber : Kantor Desa Torosiaje 2022

Berdasarkan tabel di atas tentang keadaan pendidikan dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi penduduk Desa Torosiaje dapat diperoleh anak yang tamat SD sebanyak 105 orang, atau 7,1% dari jumlah penduduk Desa Torosiaje, tamat SMP/ sederajat 82 orang atau 5,6%, tamat SMA/ sederajat 58 orang atau 3,93%, tamat Diploma Satu (D1) 1 orang atau 0,7%, Diploma Tiga (D3) 5 orang atau 0,3%, Sarjana (S1) 23 orang atau 1,6%, dan tamat Magister (S2) sebanyak 1 orang atau 0,1% dari jumlah penduduk Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.

Mengacu pada data yang tersaji di atas, keadaan pendidikan penduduk Desa Torosiaje tergolong rendah, karena perbandingan data dari jenjang pendidikan yang rendah sampai pendidikan tinggi mengalami perbedaan. Semakin ke jenjang pendidikan tinggi, maka jumlah yang tamat semakin sedikit dari persentase seluruh jumlah penduduk masyarakat Desa Torosiaje. Meskipun jumlah 23 orang atau 1,6% yang lulus Sarjana (S1), namun angkanya kurang bila dibandingkan dengan yang tamat SD sebanyak 105. Itu artinya pola pendidikan anak di Desa Torosiaje penting untuk diperhatikan baik oleh orang tua maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

3. Luas Wilayah menurut Penggunaan

Penduduk Desa Torosiaje yang tinggal di atas laut bukan berarti tidak memiliki lahan. Selain memiliki areal pemukiman sebagai tempat membangun rumah di atas laut, penduduk Desa Torosiaje memiliki lahan di darat sebagai lahan perkebunan yang sifatnya menunjang penghasilan ekonomi bila hasil laut kurang menjanjikan. Mereka memanfaatkan segala potensi ekonomi yang ada untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Adapun keadaan wilayah menurut penggunaannya terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3

Keadaan Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Luas pemukiman	20 Ha/m ²
Luas persawahan	- Ha/m ²
Luas perkebunan	20 Ha/m ²
Luas pekarangan	- Ha/m ²
Luas perkantoran	- Ha/m ²
Tanah sawah	- Ha/m ²
Sawah irigasi teknis	- Ha/m ²
Sawah tadah hujan	- Ha/m ²
Sawah pasang surut	- Ha/m ²
Tanah ladang	20 Ha/m ²

Sumber : Kantor Desa Torosiaje 2022

Berdasarkan tabel di atas tentang keadaan luas wilayah menurut penggunaan diperoleh bahwa masyarakat Desa Torosiaje meskipun mengandalkan laut sebagai basis ekonomi, namun sumber penghasilan ekonomi lainnya dilakukan pula oleh masyarakat Torosiaje. Mereka bercocok tanam di perkebunan yang tersedia seluas 20 ha.

Namun usaha itu mereka lakukan sebagai usaha sampingan karena melihat pendapat hasil laut kurang mencukupi kebutuhan hidup. Apabila hasil laut kembali normal, mereka meninggalkan aktivitas pertanian.

Lahan perkebunan yang digarap oleh masyarakat Torosiaje merupakan lahan perkebunan yang berada di Desa Torosiaje Jaya maupun di Desa Bumi Bahari yang berada di darat. Mereka memperoleh lahan selain dibeli dari warga yang berada pada ke dua desa tersebut, juga lahan pinjaman untuk sementara waktu bercocok tanam.

4. Keadaan Mata Pencaharian dan Agama

Penduduk Desa Torosiaje seluruhnya beragam Islam (100%). Dari segi mata pencaharian, walaupun masyarakat Torosiaje terkenal dengan manusia laut, tetapi tidak semua mata pencaharian mengandalkan laut. Tabel berikut ini menunjukkan beragamnya mata pencaharian masyarakat Suko Bajo yang berada di Torosiaje.

Tabel 3.4

Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	15	-
2	Buruh	-	-
3	Pedagang	87	-
4	Nelayan	367	-
5	Montir	2	-
6	PNS	2	1
7	Dokter	-	-
8	Bidan	1	-

9	Perawat	1	-
10	TNI	-	-
11	POLRI	-	-
12	Ojek Perahu	20	-
12	Lain-lain	-	-

Sumber: Kantor Desa Torosiaje 2022

Berdasarkan tabel di atas tentang keadaan mata pencaharian di Desa Torosiaje diperoleh gambaran bahwa masyarakat Desa Torosiaje meskipun mengandalkan laut sebagai sarana utama menghasilkan ekonomi, namun jenis pekerjaan lain menjadi sasaran masyarakat untuk melangsungkan kehidupan. Masing-masing pekerjaan atau mata pencaharian tersebut yakni nelayan 367 orang atau 24,8% dari jumlah masyarakat Desa Torosiaje, pedagang 87 orang atau 5,9%, petani 15 orang atau 1,02%, ojek perahu 20 orang atau 1,4%, montir 2 orang atau 0,14%, PNS 3 orang atau 0,2%, bidan 1 orang atau 0,1%, perawat 1 orang atau 0,1%, sisanya tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan orang tua. Jika diakumulasikan, maka jumlah orang yang bekerja di Desa Torosiaje sekitar 496 orang atau 33,6% dari jumlah seluruh masyarakat. Artinya terdapat 981 orang yang tidak bekerja atau 66,4%.

Menariknya, variasi pekerjaan masyarakat Desa Torosiaje penting untuk diperhatikan. Dalam beberapa bidang pekerjaan, meskipun Suku Bajo di Torosiaje kondisi kultural mereka adalah maritim, namun mereka juga menggeluti bidang pekerjaan

lain, seperti petani, pedagang, montir, perawat, bidan, dan PNS.

5. Kewarganegaraan dan Suku Etnis

Penduduk Desa Torosiaje seluruhnya warga negara Indonesia (100%). Dari segi suku/etnis, walaupun masyarakat Desa Torosiaje terkenal dengan Suku Bajo tetapi masyarakatnya heterogen. Namun heterogenitas masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje tidak seperti desa-desa lain. Hal ini karena Desa Torosiaje dilihat dari segi geografis berbeda dengan desa lain yang berada di daratan. Orang yang tinggal dan menetap di Desa Torosiaje berarti orang yang memang sudah siap dan terbiasa dengan pola kehidupan masyarakat laut atau prototipe masyarakat maritim. Bila ada masyarakat luar berniat tinggal di Torosiaje karena sudah menikah dengan masyarakat Bajo Torosiaje pasti susah menyesuaikan dengan kondisi alam, serta lambat laun akan meninggalkan Desa Torosiaje. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel keadaan suku/etnis masyarakat yang berada di Desa Torosiaje:

Tabel 3.5

Keadaan Suku/Etnik Masyarakat

No	Suku/Etnik	Laki-Laki	Perempuan
1	Suku Bajo	699 orang	740 orang
2	Suku Bugis	10 orang	2 orang
3	Suku Gorontalo	10 orang	5 orang
4	Suku Minahasa	1 orang	1 orang
5	Suku Jawa	5 orang	3 orang
6	Suku Cina	-	1 orang

Sumber : Kantor Desa Torosiaje 2022

Berdasarkan tabel di atas tentang keadaan kewarganegaraan dan suku/etnis di Desa Torosiaje diperoleh gambaran bahwa masyarakat Desa Torosiaje mayoritas berasal dari Suku Bajo yakni 1439 orang atau 97,4%, sisanya suku Gorontalo 15 orang atau 1%, dan suku Bugis 12 orang atau 0,8%, suku Minahasa 2 orang atau 0,1 orang, suku Jawa 8 orang atau 0,5%, dan suku Cina 1 orang atau 0,07%. Berdasarkan sebaran suku di Torosiaje, keberadaan suku masyarakat didominasi oleh masyarakat Suku Bajo.

C. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menurut (Sihombing, 2001) merupakan pendidikan dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarahkan pada jawaban terhadap tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat dengan berorientasi pada kecakapan hidup di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat merupakan konsep pendidikan dari, oleh,

dan untuk masyarakat. Dengan ini Sihombing memberi penegasan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat ialah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah.

Beberapa perspektif pendidikan berbasis masyarakat seperti perspektif historis yang melihat pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh (Surakhmad, 2000) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya, konsep pengelolaan pendidikan berbasis sekolah adalah konsep yang sangat mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat.

Dengan perspektif itu, Surakhmad selanjutnya menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung-jawab masyarakat, yang berorientasi pada tumbuhnya karakter positif di masyarakat. Selanjutnya Surakhmad

menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat:

1. Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan;
2. Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat;
3. Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka;
4. Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka;
5. Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi didalam penyelenggaraan pendidikan; dan (6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.

Berbeda dengan Surakhmad yang melihat pendidikan berbasis masyarakat dari aspek titik-tumbuhnya, P.M. Cunningham (dalam Husen dan Postlethwaite, 1994) memandang bahwa pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologis. Menurutnya, pendidikan berbasis masyarakat merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat yang diselenggarakan negara. Kalau pendidikan masyarakat diartikan sebagai proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat didalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan,

baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, maupun bidang pendidikan.

Premis yang digunakan dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah bahwa pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kultur dan masyarakat tempat pendidikan itu terjadi. Ia senantiasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Jarang terjadi pendidikan berbasis masyarakat dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri. Hal ini karena masalah pendidikan berbasis masyarakat itu menyangkut hubungan antara kekuasaan (negara) dan kemiskinan (masyarakat), bukan partisipasi warga negara dalam pendidikan. Oleh karena itu, paradigma yang digunakan pendidikan berbasis masyarakat adalah paradigma konflik. Sedangkan pendidikan masyarakat senantiasa berasaskan pada paradigma fungsionalisme. Paradigma ini mengasumsikan adanya sekolah negeri dan keinginan untuk menggunakannya secara efisien. Sekolah-sekolah ini dibuat agar menjadi sumber daya masyarakat, dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan.

Perbedaan pandangan tentang pendidikan berbasis masyarakat merupakan hal yang wajar. Karena proses pendidikan berbasis pada masyarakat tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang kurang berkaitan langsung dengan kebijakan politik pendidikan dari negara. Oleh karena itu, konsep yang disampaikan oleh

para ahli tergantung dari sisi mana mereka mengkaji. Tetapi apapun konsepnya nampaknya para ahli memiliki tujuan yang sama yakni bagaimana masyarakat tercerahkan melalui sumber belajar yang ada di sekitarnya seperti nilai-nilai budaya yang dapat menghasilkan karakter yang tangguh demi keberlangsungan hidup masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya belajar yang dilakukan tidak tergantung pada formalitas infrastruktur, materi, dan tata cara transfer pengetahuan. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan praktek memberi dan menerima informasi positif dari dan kepada orang lain, yang mengacu pada potensi diri dan keberadaan budaya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat menitikberatkan pada kreativitas masyarakat untuk maju dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokalnya. Pada sisi ini, kita sering melihat daerah-daerah yang maju berkat kegigihan masyarakatnya menekuni bidang tertentu yang berbasiskan pada potensi kearifan lokalnya.

Kaitannya dengan hal tersebut (Suryadi, 2009) dalam konsep pendidikan berbasis luas atau berbasis masyarakat menegaskan bahwa konteks sosial budaya dalam pendidikan berupaya menggali nilai sosial budaya yang kemudian dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan di masyarakat guna memperkuat kepribadian bangsa. Selain itu, konsep pendidikan berbasis masyarakat upaya menata

masyarakat melalui pendidikan berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan orientasi pada kearifan lokal yang berkembang ke arah budaya nasional dan global. Pada bagian akhir Suryadi menguraikan perlu proses revitalisasi potensi untuk membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sehingga memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki posisinya di dalam kehidupan masyarakat.

Konsepsi yang disampaikan oleh Suryadi di atas menegaskan bahwa setiap individu, kelompok masyarakat didorong untuk maju. Menuju ke tahap tersebut, kecakapan hidup sangat diperlukan. Oleh karena itu, konsep pendidikan berbasis masyarakat sangatlah penting. Karena konsep ini memberi peluang setiap masyarakat untuk maju meskipun tanpa melalui pendidikan formal. Sebab kemajuan individu dan masyarakat dapat pula diperoleh dari penghayatan dan pelaksanaan secara konsisten kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai yang diperlukan dalam menuju kemajuan.

Terkait hubungan pendidikan dengan budaya (Ki Hadjar Dewantara, 1962) menguraikan beberapa hal diantaranya: (1) Segala alat, usaha, dan juga cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya; (2) Kodrat itu tersimpan dalam adat istiadat setiap masyarakat dengan berbagai kekhasan, yang kesemuanya itu

bertujuan untuk mencapai hidup tertib dan damai; (3) Untuk mengetahui karakteristik masyarakat saat ini diperlukan kajian mendalam tentang kehidupan masyarakat tersebut di masa lampau, sehingga dapat diprediksi kehidupan yang akan datang pada masyarakat tersebut; (4) Perkembangan budaya masyarakat akan dipengaruhi oleh unsur-unsur lain, hal ini dikarenakan oleh terjalinnya pergaulan antar bangsa.

Uraian yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas mengandung makna bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan di masyarakat. Bahkan kebudayaan merupakan dasar dari pelaksanaan pendidikan di masyarakat. Rumusan ini sungguh menjangkau kedepan, karena mengakomodir seluruh aspek kebutuhan. Selain itu, kebudayaan yang diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal menjadi alasan untuk menjaga karakter masyarakat.

Bab 4

Model Pendidikan Karakter di Masyarakat

A. Nilai-Nilai Karakter Suku Bajo di Torosiaje

Dalam pendidikan karakter di masyarakat, unsur nilai merupakan hal yang sangat penting. Karakter terbentuk dari pemahaman individu terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pemahaman akan nilai dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Secara eksternal seseorang memahami nilai berdasarkan hasil internalisasi nilai dari masyarakat itu sendiri, sedangkan faktor internal individu memahami nilai berdasarkan perenungan, kontemplasi, dan upaya dari diri sendiri. Dalam konteks individu, nilai maupun karakter seseorang datangnya dari individu tersebut.

Melihat uraian singkat di atas, diperoleh bahwa nilai merupakan akumulasi dari tindakan seorang individu yang berhasil memadukan sumber nilai maupun karakter yang datang dari diri individu maupun nilai dan karakter yang datangnya dari masyarakat. Artinya, ketika melihat dan menilai karakter maupun perilaku seseorang apakah sesuai dengan khalayak, maka penting juga mempelajari

proses pembentuk nilai karakter pada diri individu dan masyarakat yang diperoleh dari kebiasaan positif di masyarakat.

Nilai merupakan wujud dari aspek afektif serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai seperti nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain berpadu jalin menjalin serta saling mempengaruhi secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Fraenkel, 1977). Disisi lain, menurut (Djahiri, 1985) nilai sangat berpengaruh karena merupakan pegangan emosional seseorang.

Terkait nilai karakter Suku Bajo di Torosiaje yang penulis suguhkan, nilai ini merupakan nilai karakter yang diperoleh dari hasil studi mendalam tentang nilai dari aktivitas masyarakat Suku Bajo di Torosiaje berdasarkan kearifan lokal mereka. Nilai karakter di Torosiaje merupakan akumulasi karakter yang terdapat di masyarakat Torosiaje yang sehari-hari menjalankan aktivitas kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Adapun nilai karakter tersebut sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius

Religius identik dengan Suku Bajo yang berada di Torosiaje. Eksistensi Suku Bajo di Torosiaje seluruhnya beragama islam. Perlu ditegaskan

bahwa penulis tidak mendiskreditkan ajaran agama lain dalam melihat apakah masyarakat memiliki nilai religius atau tidak, atau nilai karakter religius itu hanya dimiliki oleh masyarakat yang penganut islam. Tetapi karena sesuai data maupun dokumen bahwa di Torosiaje seluruh masyarakatnya beragama islam, maka nilai karakter religius yang disajikan pada uraian ini yakni nilai religius yang terkonfirmasi dari masyarakat yang beragama islam, yang ditelaah dari aktivitas kebudayaan masyarakat Suku Bajo di Torosiaje.

Selain secara kuantitas seluruhnya beragama islam, dalam beberapa aktivitas kebudayaan mereka lakukan untuk memeriahkan hari-hari besar agama islam. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut didorong oleh rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap nilai-nilai agama islam yang mengedepankan unsur karakter yang bersumber pada ajaran agama islam. Meski beberapa kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut tergolong hiburan, namun bagi mereka kegiatan ini berfungsi untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai karakter religius yang berdimensi sosial.

Di Torosiaje karakter religius nampak pada aktivitas mereka ketika memeriahkan hari raya idul fitri. Biasanya satu hari setelah hari raya idul fitri masyarakat Suku Bajo di Torosiaje mengadakan kegiatan seperti lomba dayung dan lomba

menyelam. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah masyarakat yang berada di Desa Torosiaje. Pada kegiatan ini masyarakat Torosiaje berbongong-bongong menyaksikan kegiatan tersebut. Mereka terbawa suasana santai sambil bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena bisa melaksanakan ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya selama sebulan penuh. Jadi wujud syukur tersebut mereka ekspresikan pada perayaan kegiatan hiburan yang sesuai dengan tradisi dan kearifan lokal lingkungan mereka.

Selain itu, nilai karakter religius pada masyarakat di Torosiaje nampak pada perlakuan mereka terhadap para wisatawan berkunjung ke Torosiaje. Masyarakat Torosiaje sangat terbuka dan ramah kepada siapapun yang datang yang bertujuan menyaksikan destinasi wisata di Torosiaje. Mereka tidak membedakan agama wisatawan yang datang ke Torosiaje. Siapapun dan agama apapun yang dianut oleh wisatawan, masyarakat Torosiaje sangat sopan memperlakukan setiap mereka yang datang. Dalam konteks ini, keterbukaan, sopan santun, ramah, dan sifat inklusif beragama menjadi ciri khas masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Meskipun secara kuantitas seluruhnya beragama islam, namun atas nama kemanusiaan, mereka tidak membedakan perlakuan kepada setiap wisatawan yang datang berkunjung ke Torosiaje.

Nilai karakter religius yang tertanam pada masyarakat Torosiaje merupakan warisan leluhur mereka dan merupakan pola kebudayaan mereka. Artinya dalam memandang kebudayaan dan kearifan lokal, masyarakat Torosiaje menyeimbangkan pesan kearifan lokal yang disandingkan dengan nilai-nilai agama islam. Hal ini dengan penjelasan (Kluckhohn dan Koentjaraningrat, 2009) dalam teori orientasi nilai budaya. Dimana dalam berkebudayaan orientasi hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hal yang ada dalam beraktivitas kebudayaan. Jadi, budaya itu mengajarkan bagaimana hubungan budaya dengan Tuhan agar tercipta keselarasan hidup manusia.

Secara umum masyarakat Suku Bajo baik Bajo di Torosiaje maupun Bajo di daerah lain, nilai karakter religius menjadi salah satu ciri dari beberapa ciri yang mereka miliki. Selain kehidupan mereka yang bercirikan laut, namun dalam aktivitas keseharian terutama yang berkaitan dengan keyakinan, mereka tidak abai pada karakter religius. Hasil studi yang dilakukan oleh (Uniawati, 2007) bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap mantra melaut Suku Bajo di Sulawesi Tenggara merepresentasikan konstruksi realitas dan identitas dalam kehidupan masyarakat Suku Bajo. Mantra melaut adalah sebagai bentuk identitas masyarakat Suku Bajo sebagai tokoh yang paling mengenal laut.

Kajian intertekstual terhadap mantra melaut Suku Bajo memperlihatkan hubungan dengan teks Al-Quran yang merepresentasikan isi mantra pada wacana religius ke-islaman.

Mengacu hasil studi yang dilakukan oleh (Uniwati, 2007) tentang mantra melaut Suku Bajo di Sulawesi Tenggara yang memiliki hubungan dengan teks Al-Quran mengkonfirmasi bahwa dalam menjalankan aktivitas kebudayaan dan pola hidup sebagai masyarakat laut, Suku Bajo di Sulawesi Tenggara mempratekan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan agama islam. Mantra melaut, juga merupakan identitas masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara.

Penjelasan hasil studi (Uniwati, 2007) terhadap karakter religius Suku Bajo di Sulawesi Tenggara dan penjelasan tentang nilai karakter religius yang diperoleh dari hasil studi pada Suku Bajo di Torosiaje Gorontalo dapat disimpulkan bahwa keberadaan-keberadaan Suku Bajo di Sulawesi Tenggara dan Suku Bajo di Gorontalo memiliki kesamaan dalam memaknai nilai karakter religius ke-islaman namun dalam prakteknya berbeda. Pada masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara nilai religius nampak pada mantra melaut, sedangkan nilai religius pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje Gorontalo nampak pada kuantitas masyarakat seluruhnya beragama islam, kegiatan

dalam merayakan hari raya Idul Fitri yang disesuaikan dengan identitas Suku Bajo yang hidup di atas laut, serta keterbukaan terhadap wisatawan yang beragama lain untuk datang ke Torosiaje.

2. Nilai Karakter Aman

Pada masyarakat Torosiaje karakter aman merupakan kebutuhan mereka. Karena faktor kebutuhan untuk melangsungkan aktivitas itulah, suasana aman merupakan salah satu faktor penyebab Suku Bajo di Torosiaje masih bertahan sampai saat ini. Mereka sadar jika kurang memperhatikan atau mewujudkan rasa aman, maka mereka akan mengalami ancaman sebagai sebuah identitas, apalagi mereka dikategorikan sebagai suku minoritas di Pohuwato dan Gorontalo serta begitu kuatnya penetrasi budaya dari luar. Untuk itulah, karakter aman merupakan unsur penting dalam menjaga jati diri dan identitas mereka.

Disamping itu, karakter aman pada masyarakat Torosiaje nampak pada keterbukaan mereka menerima wisatawan yang datang ke Torosiaje. Karakter keterbukaan itu didasari oleh kemanusiaan yang tinggi yang menjunjung harkat dan martabat manusia. Karena itulah, para wisatawan bebas datang menikmati keindahan budaya tanpa merasa satu tekanan sosial dari masyarakat Torosiaje. Sisi lain dari keterbukaan terhadap para wisatawan yang datang ke Torosiaje

karena masyarakat Torosiaje menganggap para wisatawan yang datang hanya untuk menikmati keindahan sosial budaya di Torosiaje tanpa berbuat yang mengganggu kehidupan sosial di Torosiaje. Hal tersebut ditunjang juga oleh kebiasaan masyarakat Torosiaje yang tidak suka pertentangan maupun konflik. Karena itulah suasana aman terlihat pada masyarakat di Desa Torosiaje baik sesama masyarakatnya maupun kepada wisatawan yang berinteraksi dengan mereka.

Berangkat dari penjelasan di atas diperoleh bahwa nilai karakter aman di Torosiaje nampak pada konsistensi masyarakatnya menjaga kondisi aman dengan menghindari konflik. Selain itu, karakter aman nampak melalui keterbukaan masyarakat Torosiaje terhadap para wisatawan yang datang berkunjung ke Torosiaje untuk menikmati destinasi wisata maupun melakukan studi mendalam tentang eksistensi dan kondisi sosial kultural di Torosiaje.

Dalam pandangan lain, karakter aman pula yang menyebabkan orang Bajo tidak suka konflik. Hal ini sesuai dengan pandangan (Lapian, 2009) bahwa orang Bajo tidak menyukai pertentangan atau konflik. Karena itulah, jika terjadi gesekan antara masyarakat Suku Bajo dengan masyarakat lokal, maka mereka cenderung mencari daerah yang baru untuk mereka tempati. Artinya, sangat sukar

kita menemukan pada Suku Bajo termasuk di Torosiaje karakter konflik.

Kaitannya dengan nilai karakter aman pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje, di daerah lain yang notabeneanya memiliki Suku Bajo terdapat kesamaan karakter aman seperti karakter Bajo di Torosiaje. Studi (Syefriyeni dan Rosie, 2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur Suku Bajo di Sulamu Provinsi Nusa Tenggara Timur terbangun sikap toleransi, tercermin dari nilai-nilai kehidupan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keselarasan, dimana masyarakat Suku Bajo meyakini keselarasan dengan alam dan juga manusia, menjaga keseimbangan laut sebagai sumber kehidupan masyarakat suku Bajo di Sulamu Provinsi Nusa Tenggara Timur, serta hidup berdampingan merepakan cara untuk menghindari konflik.

Berdasarkan penjelasan Lopian, dan studi Syefriyeni dan Rosie bahwa nilai karakter aman merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam proses keberlangsungan hidup manusia termasuk Suku Bajo. Menariknya terdapat persamaan karakter yang dimiliki oleh Suku Bajo yang tinggal di Torosiaje Gorontalo maupun di Sulamu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ini berarti bahwa sebaran Suku Bajo di Indonesia sesungguhnya mereka tidak menyukai konflik dan lebih memilih kondisi aman

agar bisa berinteraksi dengan baik dengan masyarakat yang di luar dari Suku Bajo.

3. Nilai Karakter Solidaritas

Dalam prakteknya, karakter solidaritas nampak pada usaha masyarakat untuk bekerja sama atau bergotong royong membangun rumah. Di Torosiaje, semua rumah masyarakat letaknya terapung dan memerlukan keahlian khusus untuk membangunnya. Jika dikerjakan sendiri membutuhkan waktu lama. Oleh karena itu, gotong-royong merupakan usaha yang tepat untuk membantu warga apabila ingin membangun rumah. Di Torosiaje, membangun rumah melalui gotong royong bukan hanya kebutuhan individu yang bersifat timbal balik, melainkan menjadi gerakan kultural untuk menumbuhkan semangat solidaritas.

Selain kegiatan gotong royong, karakter solidaritas Suku Bajo di Torosiaje nampak pada usaha masyarakat dalam melestarikan adat. Mereka secara suka rela menjaga, melestarikan, serta mewariskan adat istiadat mereka kepada generasi meskipun tantangan yang dihadapi sangat beragam. Dalam konteks kebutuhan, identitas Suku Bajo mengalami ancaman. Ancaman tersebut datang dari masyarakat yang memiliki kendaraan bermaksud untuk memarkir kendaraan di halaman rumahnya. Karena selama ini kendaraan mereka hanya ditiptikan pada keluarga yang tinggal di darat.

Sementara selama ini, Suku Bajo di Torosiaje tinggal di rumah terapung di atas laut dan hanya menggunakan alat transportasi perahu sederhana milik warga (ojek perahu) untuk berpergian ke darat.

Rumah terapung dan pemukiman jauh dari darat merupakan identitas kultural Suku Bajo di Torosiaje. Karena kebutuhan akan kepemilikan kendaraan pribadi yang ingin diparkir di depan rumah dan menginginkan jalan sambung, pertanda bahwa identitas Suku Bajo yang berada di atas laut mengalami ancaman. Tapi karena didorong oleh rasa solidaritas menjaga identitas dan keunikan sosial budayanya, sampai saat ini masyarakat Suku Bajo di Torosiaje masih tinggal di atas laut yang terpisah dari darat. Ini berarti bahwa nilai karakter solidaritas menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan individu warga yang bersifat timbal balik, maupun menjaga keunikan sosial budaya Suku Bajo di Torosiaje.

Karakter solidaritas memiliki kesamaan dengan karakter peduli sosial. Menurut (Kementerian Pendidikan, 2010) karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Artinya, jiwa solidaritas ditunjukkan dengan sikap memberi bantuan kepada orang lain atau kepedulian kepada

masyarakat yang membutuhkan. Jika dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat Torosiaje yang ingin memiliki rumah, maka kepedulian dan kepekaan sosial yang dimaksud untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya memperoleh rumah dengan cara bergotong royong bersama.

Selain itu, menurut (Kementerian PPPA) dan (Kemenerian Koodinator PMK) nilai karakter gotong royong ialah mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Inti dari nilai karakter gotong royong menurut menteri PPPA dan Kemenko PMK merupakan perwujudan dari semangat kerja sama, menjalin komunikasi dengan baik, dan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan yang didasari oleh semangat persahabatan dan solidaritas.

Karakter solidaritas yang terdapat pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje merupakan nilai karakter yang terbangun secara turun temurun. Mereka sadar dengan mengedepankan karakter solidaritas, kebutuhan mereka akan terpenuhi terutama kebutuhan dalam kepemilikan rumah dan kebutuhan menjaga identitas budaya. Artinya jiwa solidaritas, kebersamaan, dan persatuan membuat

mereka bertahan sampai saat ini sebagai sebuah identitas etnik. Hal ini senada dengan studi (Yunus R dan Mondong T, 2020) bahwa nilai-nilai karakter yang terbangun pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje yakni nilai kebersamaan, persatuan, dan cinta lingkungan yang menyebabkan sampai hari ini Suku Bajo di Torosiaje masih bertahan dengan pola kebudayaan mereka, meskipun kuatnya pengaruh dari luar kebudayaan mereka.

4. Nilai Karakter Inovatif

Karakter inovatif pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje nampak pada pengadaan tempat wisata terapung yang menonjolkan kearifan lokal Torosiaje, menyediakan kamar untuk para wisatawan sebagai fasilitas *home stay*, bekerja sama dengan SMK kelautan dalam hal pemberdayaan masyarakat, membuat seminar dan *workshop* tentang kearifan lokal dan adat Torosiaje, pengadaan BRI link, dan pengadaan sarang walet.

Fasilitas tersebut selain untuk menunjang kebutuhan masyarakat Torosiaje, juga digunakan sebagai sarana edukasi dan sosialisasi eksistensi kearifan lokal di Torosiaje. Wisata terapung dan *home stay* misalnya, fasilitas tersebut diadakan untuk mengenalkan kepada wisatawan bahwa Suku Bajo di Torosiaje memiliki kearifan lokal dimana masyarakatnya hidup dan tinggal di atas laut yang sudah berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun.

Begitu pula sarana *home stay* yang disediakan oleh warga, selain digunakan sebagai tempat menginap sementara, juga digunakan sebagai ruang sosialisasi langsung kepada para wisatawan tentang aktivitas masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Apalagi paradigma pariwisata saat ini mengalami pergeseran dari yang dulunya sekedar *refreshing* dan hiburan ke arah literasi. Dimana pada saat wisata, para wisatawan bukan hanya menikmati indahnya pemandangan tempat yang didatangi, tetapi secara langsung mempelajari dan menyelami kehidupan sosial kultural masyarakat setempat. Oleh karena itu, dengan adanya *home stay* (kamar yang disediakan oleh masyarakat) para wisatawan menyaksikan langsung proses interaksi masyarakat Suku Bajo di Torosiaje.

Inovasi lain yang terdapat di Torosiaje ialah mengadakan seminar dan *workshop* tentang adat dan kearifan lokal di Torosiaje. Kegiatan ini menjadi sangat penting untuk menjaga kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje dari kepunahan. Meskipun kegiatan ini diinisiasi oleh pemerintah daerah bersama pemerintah desa dan tokoh adat di Torosiaje, namun atas nama pelestarian dan pewarisan kearifan lokal Suku Bajo kepada generasi, secara umum masyarakat sangat mendukung kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan seminar dan *workshop* ini, selain membekali pengetahuan kepada

generasi Suku Bajo tentang keberadaan kearifan lokal di Torosiaje, juga membekali keterampilan warga Suku Bajo tentang adat di Torosiaje, agar kelak mereka memahami kearifan lokal di Torosiaje secara komprehensif.

Selain itu, inovasi lain yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi warga ialah bekerja sama dengan SMK kelautan dalam hal pemberdayaan masyarakat. Hal itu nampak pada peningkatan pengetahuan tentang mengelola potensi sumber daya laut agar menambah penghasilan ekonomi dan kesejahteraan warga Torosiaje. Disamping itu, ada masyarakat di Torosiaje yang membangun sarang walet guna menunjang penghasilan rumah tangga.

Dalam hal keuangan, ada juga masyarakat di Torosiaje yang menyediakan fasilitas BRI *link* untuk masyarakat yang sewaktu-waktu membutuhkan uang sementara secara geografis jauh dari bank maupun ATM. Oleh karena itu, keberadaan BRI *link* di Torosiaje merupakan inovasi warga yang dianggap sangat tepat guna kelancaran pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Keberadaan BRI *link* juga sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat tentang sistem keuangan moderen yang mempermudah masyarakat dalam hal menarik tabungan mereka

sewaktu-waktu yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari.

Karakter inovatif merupakan wujud dari entitas Suku Bajo di Torosiaje untuk menyikapi perkembangan. Meski demikian, inovatif yang mereka kembangkan memperhatikan identitas mereka. Oleh karena itu, apapun yang mereka adakan selalu dikaitkan dengan identitas mereka walaupun kadang-kadang juga membutuhkan telaah mendalam karena beberapa kegiatan yang mereka inginkan mengancam identitas mereka. Walaupun Suku Bajo di Torosiaje dianggap mampu menghitung peluang ekonomi dan wisata, tapi penting pula untuk tidak mengabaikan ciri khas mereka sebagai manusia laut.

Karakter inovatif yang dimiliki oleh Suku Bajo di Torosiaje, jika dikaitkan dengan nilai karakter menurut (Kementerian Pendidikan, 2010) identik dengan karakter kreatif. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mengacu pada penjelasan ini bahwa seseorang yang memiliki karakter inovatif selalu bertindak kreatif dengan memanfaatkan peluang dan segala potensi yang ada guna menghasilkan sesuatu yang baru.

Selain itu, jiwa inovatif yang tertanam pada masyarakat Torosiaje dalam konteks kebudayaan merupakan orientasi budaya dalam dimensi waktu

dan prestasi. Terkait dengan hal ini (Kluckhohn dan Koentjaraningrat, 2009) memaparkan bahwa dalam budaya terdapat orientasi manusia dengan waktu dan prestasi. Dalam konteks waktu, individu terdorong untuk melakukan sesuatu karena dibutuhkan saat ini. Sementara dalam dimensi prestasi, apa yang dilakukan merupakan hasil olah pikir yang harus diapresiasi oleh orang lain karena terobosan yang dihasilkan sangat bermanfaat untuk orang banyak. Oleh karena itu, nilai karakter inovatif yang ditunjukkan oleh masyarakat Torosiaje berkorelasi dengan orientasi nilai budaya yang berdimensi waktu dan prestasi.

Konsepsi dari Kluckhohn dan Koentjaraningrat mengkonfirmasi bahwa di lingkungan manapun masyarakat berada sering menunjukkan nilai inovatif yang sesuai dengan kebutuhan, serta memperhatikan aspek waktu, prestasi, dan penyesuaian terhadap lingkungan budaya mereka. Hal yang sama terjadi pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Berbekal semangat inovatif yang ditunjang oleh kearifan lokal mereka, menyebabkan Desa Torosiaje merupakan desa wisata yang unik di Pohuwato dan Provinsi Gorontalo.

5. Nilai Karakter Damai

Damai dan Suku Bajo di Torosiaje merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari identitas suku mereka. Dalam prakteknya, karakter damai pada

masyarakat Suku Bajo di Torosiaje nampak pada beberapa aktivitas seperti konsisten masyarakatnya untuk tetap tinggal di Torosiaje, selalu mengandalkan lingkungan laut sebagai basis untuk memenuhi kebutuhan, dan tidak mau berkonflik dengan siapapun.

Terkait dengan konsistensi masyarakat Torosiaje untuk tetap tinggal dan hidup di atas laut, dulu ada sebuah program dari pemerintah melalui Kementerian Sosial untuk merelokasi warga Suku Bajo di Torosiaje ke darat. Pemerintah berasumsi bahwa laut tidak cocok untuk ditempati, apalagi hidup selamanya di atas laut. Pemerintah beranggapan tempat yang tepat ditempati adalah di daratan. Karena itulah masyarakat Suku Bajo di Torosiaje diupayakan untuk pindah ke sebuah tempat yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Rumah, peralatan pertanian, sampai makanan pokok untuk beberapa waktu disiapkan oleh pemerintah.

Memang, beberapa saat masyarakat Suku Bajo di Torosiaje pindah ke darat. Tetapi karena faktor kebiasaan kultural mereka yang menyatu dengan laut maka perlahan-lahan masyarakat Suku Bajo yang direlokasi sebelumnya kembali lagi ke Torosiaje dan memilih hidup dan tetap tinggal di rumah terapung di atas laut. Meskipun beberapa masyarakat tidak kembali lagi ke Torosiaje dan

memilih tinggal di darat yang sudah disiapkan oleh pemerintah.

Kepada masyarakat yang kembali ke Torosiaje, yang tetap memilih tinggal di atas laut, bagi mereka hidup ini bukan persoalan mengikuti pandangan atau paradigma orang lain maupun pemerintah, juga bukan persoalan mata pencaharian dan ekonomi, juga bukan tidak loyal dan patuh terhadap anjuran pemerintah dan negara, tapi bagi mereka yang terpenting dalam hidup ini ialah kedamaian. Dalam bernegara, urusan kedamaian tidak perlu diintervensi lebih jauh oleh negara, hanya saja tugas negara adalah menyiapkan sarana bagi warganya untuk melangsungkan aktivitas hidupnya demi kedamaian hidup. Bagi masyarakat Suku Bajo yang kembali ke Torosiaje, yang mereka inginkan hanya satu yaitu kedamaian hidup. Mereka merasa cocok dan damai dengan lingkungan dan kultural mereka yang hidup, tinggal, dan menetap di atas laut. Bagi mereka laut dan Suku Bajo seperti dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, mereka tidak bisa beraktivitas untuk melangsungkan kehidupan tanpa berada di atas laut.

Kedamaian pada masyarakat Suku Bajo di Torosiaje juga terwujud melalui sikap mereka yang tidak mau berkonflik dengan siapapun baik itu dengan sesama Suku Bajo yang tinggal di Torosiaje,

Suku Bajo yang tinggal di darat, maupun kepada para tamu maupun wisatawan yang datang berkunjung menyaksikan keunikan tempat dan keunikan budaya masyarakat Suku Bajo yang berada di Torosiaje. Suku Bajo di Torosiaje selalu terbuka kepada siapapun yang datang berkunjung ke Torosiaje. Hal itu terjadi karena faktor kedamaian pada diri mereka. Tetapi kondisi itu bukan berarti para wisatawan yang datang berkunjung ke Torosiaje bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa memperhatikan dimana mereka berada. Tetap saja unsur adaptasi penting diperhatikan oleh para wisatawan yang datang berkunjung ke Torosiaje. Apalagi ada perayaan adat tertentu yang mengharuskan masyarakat termasuk para wisatawan untuk tidak keluar masuk Torosiaje selama pelaksanaan ritual adat tersebut, karena secara adat seperti itu aturannya. Tapi di luar dari perayaan adat tersebut, masyarakat termasuk para wisatawan boleh keluar masuk Desa Torosiaje.

Dalam perjalanannya, karakter damai yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo di Torosiaje bukan hanya membuat seorang individu dan manusia lain merasa nyaman, tetapi berimplikasi pada keseimbangan lingkungan dengan pola kehidupan mereka. Studi yang dilakukan oleh (Utina, 2012) menjelaskan bahwa Suku Bajo di Torosiaje memiliki kearifan lokal yang secara

ekologis mampu mempertimbangkan kepentingan permukiman dengan konsep pelestarian ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang. Tradisi *Mamia Kadilao* dengan pantangannya memiliki nilai pelestarian ekosistem pesisir. Pengetahuan lokal ini memiliki nilai-nilai ekologis dan prinsip pelestarian lingkungan pesisir sebagai bentuk kecerdasan ekologi masyarakat Bajo. Temuan (Utina, 2012) menegaskan bahwa Suku Bajo di Torosiaje dalam bidang lingkungan memiliki tradisi *Mamia Kadilao* yang secara sederhana memiliki kecerdasan ekologis. Kecerdasan ini timbul dari kesadaran mereka menjadikan laut sebagai tempat mereka untuk mengais rezeki harus dijaga dan dikelola dengan baik. Karena hanya dengan cara itu, lingkungan laut tetap terpelihara dan demi anak cucu mereka nanti.

Hasil studi (Utina, 2012) mengonfirmasi bahwa Suku Bajo di Torosiaje memiliki kearifan lokal yang dalam orientasinya tersurat dan tersirat mengajarkan hubungan budaya dengan orientasi sesama manusia dan lingkungan. Dalam teori orientasi nilai budaya (Kluckhohn dan Koentjaraningrat, 2009) menjelaskan bahwa dalam budaya terdapat orientasi hidup yang menghubungkan budaya dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Artinya, perkembangan budaya berimplikasi positif dan menjaga bagaimana

hubungan manusia dengan manusia dan hubungan baik manusia dengan lingkungan.

B. Model Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter di masyarakat, berbeda dengan pendidikan karakter di persekolahan maupun perguruan tinggi. Jika pendidikan karakter pada persekolahan dan perguruan tinggi menggunakan model dan metode yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, maka di masyarakat model pendidikan karakter diarahkan pada penguatan nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri dan masyarakat serta terjadi secara nonformal.

Model pendidikan karakter di masyarakat tidak tergantung pada desain yang telah dirancang sebelumnya oleh guru maupun dosen, namun terjadi karena proses interaksi dari waktu ke waktu dan terjadi secara terus menerus. Inti dari interaksi yang dimaksud ialah ada muatan karakter positif di dalamnya. Apabila di masyarakat terjadi proses transmisi nilai-nilai karakter yang positif baik melalui forum diskusi nonformal, organisasi kemasyarakatan, maupun pengaruh tokoh masyarakat, maka sesungguhnya hal yang demikian merupakan contoh implementatif model pendidikan karakter di masyarakat.

Namun dalam perkembangannya melalui buku ini, penulis menyajikan dua model pendidikan karakter di masyarakat sebagai panduan para guru maupun dosen dan akademisi dalam mengembangkan pendidikan

karakter di masyarakat. Pada penjelasannya, penulis mengaitkan model pendidikan karakter dengan nilai-nilai karakter Suku Bajo di Torosiaje yang diperoleh dari hasil kajian yang mendalam. Adapun model pendidikan karakter di masyarakat terdiri dari model intervensi dan habituasi.

1. Model Intervensi

Intervensi adalah proses pendidikan karakter yang dilakukan secara teratur, terukur, yang dikemas dalam dalam interaksi belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur (Budimansyah, 2010). Konsep ini menyiratkan bahwa pendidikan karakter di masyarakat memerlukan upaya yang terencana yang diwujudkan melalui kegiatan produktif serta memiliki tujuan yang jelas.

Proses intervensi dapat dilakukan oleh semua masyarakat yang memiliki kapasitas dalam penguatan karakter masyarakat dengan penekanan yang berbeda. Melalui interaksi yang produktif, dapat melahirkan dampak yang produktif pula, khususnya dalam pendidikan dan penguatan karakter di masyarakat. Disamping itu, dalam interaksi belajar di masyarakat seorang yang ditiru dan disegani oleh masyarakat harus bertindak sebagai sosok anutan (*role model*), karena proses

pendidikan karakter di masyarakat salah satu yang terpenting adalah seorang panutan.

Panutan seperti ini biasanya datang dari tokoh masyarakat yang dituakan, dihormati, disegani, karena memiliki karisma yang jarang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Karisma yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan aura biologis, namun tidak kalah penting adalah pemahamannya terhadap budaya, kearifan lokal, dan adat setempat. Karena memiliki pengetahuan yang lebih, maka tokoh masyarakat tadi dianggap individu yang menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal setempat. Untuk itulah masyarakat secara spontan dan suka rela menjadikan tokoh ini sebagai individu yang pantas untuk diteladani di masyarakat.

Sisi lain dari pelaksanaan intervensi dalam pendidikan karakter di masyarakat dapat diwujudkan melalui mendidik dengan perintah dan larangan. Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga berimplikasi kepada ketaatan, sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan (Syarbini, 2012). Konsepsi perintah dan larangan yang disampaikan oleh Syarbini mengandung maksud tertentu. Biasanya perintah itu diberikan karena di dalamnya ada manfaat. Demikian juga dengan larangan, tidaklah suatu perbuatan dilarang

kecuali di dalamnya ada kemudharatan. Perintah tidak hanya mengandung manfaat saja, tetapi akan mendapatkan penghargaan (pahala), dan begitu juga larangan tidaklah mengandung kemudharatan, tetapi jika larangan itu ditinggalkan akan mendapatkan penghargaan (pahala) juga.

Perintah dan larangan biasanya datang dari orang yang lebih tinggi derajatnya, seperti halnya perintah dan larangan terhadap masyarakat tentang pentingnya hukum adat dalam pergaulan di masyarakat yang berbudaya, perintah dan larangan kepada orang tua dan anaknya, dalam dunia pendidikan perintah dan larangan guru kepada peserta didiknya. Perintah dan larangan itu secara normatif mengandung kebaikan.

Perintah dan larangan dibuat untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Perintah dan larangan menurut (Munir, 2011) merupakan bagian pendidikan karakter walaupun merupakan bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Lebih jauh, Munir menjelaskan bahwa perintah dan larangan merupakan bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Hal pertama yang paling penting sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Contoh kecil, anak perlu tahu mengapa ia harus membuang sampah pada tempat-

nya. Anak juga perlu tahu mengapa ia harus membenci perilaku malas membuang sampah atau membuang sampah sembarangan. Anak harus sadar dan paham hal ini, jika orang tua ingin menanamkan membuang sampah pada tempatnya ini sebagai karakter anak.

Dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya, perintah dan larangan sebagai bentuk intervensi penanaman karakter pada masyarakat penting untuk diterapkan. Meskipun peraturan dan larangan bersifat hukum adat (tidak tertulis), namun berfungsi untuk memperlancar dan kenyamanan masyarakat yang hidup dalam satu wilayah tertentu, yang memiliki adat istiadat yang memiliki tujuan positif demi keberlangsungan hidup masyarakat. Kita bisa membayangkan, kalau di sebuah masyarakat tidak ada standar perintah dan larangan, masyarakat akan semauanya berbuat tanpa memandang apakah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum adat atau tidak. Hukum adat juga berfungsi sebagai pengontrol tata kelakuan individu hidup di masyarakat.

Inti dari perintah dan larangan dalam sebuah peraturan di masyarakat adalah kebaikan dan kemudharatan (Syarbini, 2012). Nilai-nilai kebaikan dari sebuah perintah dalam peraturan harus dipahami oleh masyarakat, demikian juga ke-

mudharatan apabila peraturan adat itu dilanggar oleh masyarakat. Oleh karena itu, tokoh masyarakat maupun tokoh adat wajib memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan cara menjelaskan bagaimana akibat dari pelanggaran akan memberikan mudharat bagi masyarakat. Dengan demikian, tokoh masyarakat maupun tokoh adat harus menjelaskan secara konkrit nilai-nilai kebaikan dalam sebuah peraturan adat istiadat setempat.

Jika masyarakat sudah memahami secara konkrit terhadap nilai-nilai kebaikan dari sebuah aturan, maka mereka akan melaksanakan dengan penuh kesadaran bukan karena keterpaksaan. Kesadaran itulah yang harus dibangkitkan dalam pribadi masyarakat agar menerapkan peraturan berdasarkan hukum adat setempat yang disepakati secara bersama-sama melalui gerakan kultural. Melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan tanpa adanya kesadaran yang sesungguhnya akan menjadi sebuah ketaatan yang bersifat sementara. Karena itulah, penting untuk memperhatikan model ketaatan yang benar-benar terjadi berangkat dari kesadaran yang bersifat permanen.

2. Model Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan masyarakat di lingkungannya berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai

yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa sebagai karakter watak (Budimansyah, 2010). Masih dalam konsep yang sama, Budimansyah mencontohkan karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kluster nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosial-kultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam klasternya untuk membentuk karakter yang utuh. Misalnya karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, dan peduli. Individu berperilaku jujur dalam masyarakat, artinya dia peduli terhadap penegakan kejujuran di masyarakat.

Sisi lain dari pembiasaan jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka diperoleh bagaimana pengaruh pembiasaan pada proses dan perjalanan hidup manusia. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Dalam keadaan seperti ini akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk karakter masyarakat sangat terbuka luas dan merupakan metode yang dianggap tepat.

Menurut (Syarbini, 2012) pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Konsepsi Syarbini mempertegas bahwa pembiasaan merupakan salah satu kunci menentukan karakter dan kepribadian masyarakat. Implikasi dari semua itu nampak pada kebersihan hati dan jiwa. Jika hati bersih, maka karakter pasti baik, begitupun sebaliknya.

Kutipan di atas memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan karakter warga negara. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sejak dini terhadap masyarakat akan berdampak besar terhadap kepribadian hidup sebagai anggota masyarakat. Sebab pembiasaan sejak dini akan melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dengan demikian, metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik karakter warga negara sebagai anggota masyarakat.

Pola pembiasaan akan semakin penting apalagi kita mengetahui psikologis masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Syarbini, 2012) dimana masyarakat dalam konteks ini seorang individu mencari, mengenal, dan memperkuat identitas, maka biasanya mereka cenderung menginginkan kebebasan tanpa terikat

oleh norma dan aturan. Dalam masa pencarian identitas seperti ini, penting kiranya tokoh masyarakat maupun tokoh adat untuk mengenal dan memahami jiwa individu membimbing serta mengarahkan karakternya menuju yang benar sesuai dengan norma, adat istiadat yang lahir dari konsensus bersama masyarakat.

Sebagai individu yang dicontoh, tokoh masyarakat maupun tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter masyarakat. Nilai-nilai karakter positif yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat harus diberikan, ditanamkan, dan dikembangkan oleh tokoh adat maupun tokoh masyarakat terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter itu menjadi sangat penting karena inti dari sikap seseorang akan termanifestasikan dalam akhlaknya.

Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh adat berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, dan memperhatikan karakter masyarakat sehingga masyarakat berada pada jalan baik dan benar. Jika ada individu melakukan kesalahan, maka tokoh masyarakat maupun tokoh adat arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika

individu melakukan perbuatan baik di masyarakat, maka tokoh masyarakat maupun tokoh adat wajib menghargai dan mengapresiasi perbuatan yang baik dilakukan oleh individu tersebut.

Oleh karena itu, peranan tokoh masyarakat maupun tokoh adat sangat besar dalam membina karakter masyarakat dengan pola apapun, dengan pembiasaan salah satunya yang dapat mengantarkan kedewasaan dan kematangan, sehingga individu dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya, dan berani menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina karakter tersebut, tokoh masyarakat dan tokoh adat perlu menerapkan karakter positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter yang ditanamkan merupakan modal dasar bagi individu untuk menghadapi berbagai persoalan hidup yang mendesak untuk diselesaikan.

Glosarium

- Demokratis** : Bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak yang sama untuk pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka
- Ekstra kurikuler** : Kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter memberi ciri pada
- Korupsi** : Penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain
- Kolusi** : Kerja sama rahasia untuk maksud tidak terpuji

Ko-kurikuler	: Yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu mata pelajaran
Moral	: Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya
Nepotisme	: Perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat
Psikososial	: Relasi yang dinamis antara aspek psikologis dan sosial seseorang
Somatopsikis	: Gangguan yang penyebab utamanya adalah karena masalah fisik yang akhirnya muncul dalam keluhan psikis
Suku Bajo	: Etnis asal Asia Tenggara yang memiliki karakteristik kemaritiman cukup kental
Sosial-kultural	: Gagasan- gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu

Tabiat	: Perangai; watak; budi pekerti
Temperamen	: Sifat batin yang tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran (periang, penyedih, dan sebagainya)
Torosiaje	: Sebuah desa yang terletak di kecamatan Popayato, kabupaten Pohuwato, Gorontalo, Indonesia. Desa ini terdiri atas 2 dusun. Desa ini merupakan kampung Suku Bajo. Kampung di atas air yang terletak 600 meter dari daratan. Di desa ini terdapat perkampungan suku Bajo yang dibangun di atas pantai
Watak	: Sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat

Daftar Pustaka

- Aunillah, I.N. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Budimansyah, D. 2010. *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: WAP.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: WAP.
- Budimansyah, D, Suryadi K. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Prodi PKn.
- Dale, E. 1970. *Audio-Visual Methods in Teaching*. Canada: Rinchart Holt dan Winston of Canada Ltd.
- Dewantara, K.H. 1962. *Pendidikan (Bagian Pertama)*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Djahiri, A.K. dkk 1985. *VCT (Value Clarification Technique)*. Bandung: Lab PPKn IKIP Bandung.
- Fraenkel, J, R. 1977. *How Teach About Values: An Analytic Approach*, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Frondizi, R. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakam, A. K. 2007. *Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Pelatihan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hakam, A.K, Nurdin, S.E. 2013. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: WAP.
- Jhonson, P.D. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lapian, B. A. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut. Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Syefriyeni dan Tata, A.S Rosie. 2020. *Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo dalam Membangun Sikap Toleransi di Sulamu Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains. Volume 9, Nomor 1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Uniwati, (2007). *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Simiotik Riffaterre*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Utina, R. 2012. *Kecerdasana Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo*. Mataram: Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachels, J. 2004. *Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.
- Rahardiansah, T. & Prayitno, A. 2011. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Rahman, D.M. 2010. *Makna Bhineka Tinggal Ika sebagai Bingkai ke-Indonesiaan*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rohman, A. 2012. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*. Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam. Volume 6 Nomor 1.
- Ritzer, G. dan Goodman, J. D. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Samani, M dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. 2008. *Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS)*. Jurnal Acta Civicus. Volume 1, Nomor 2.
- Sihombing, U. 2001. *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Soemardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Surakhmad, W. 2000. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Propinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September 2000.
- Suryadi, A. 2009. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar. Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Syarbini, A. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@prima pustaka.
- Wincoff, H.L dan Bufford, C. 1985. *Toward Improved Instructions, A Curriculum Development Handbook for Instructional School*, AISA.
- Yunus, R. Mondong, T. 2021. *Membangun karakter Bangsa Suku Bajo dalam Perspektif Identitas Etnik*. *Journal of Government and Political Studies Universitas Gorontalo*. Volume 4. Nomor 1.
- Yunus, R. dkk. 2022. *Penguatan Karakter Bangsa Suku Bajo di Torosiaje Melalui Pendidikan Dasar*. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*. Universiats Negeri Manado.
- Zacot, F. R. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
<https://www.kpk.go.id/id/lampiran-laptah2019> (Diakses 10 September 2022).
<https://validator.w3.org/nu/?doc=http://pt-gorontalo.go.id> Diakses 10 September 2022).

Indeks

- D**
Demokratis, 9, 97
- E**
ekstra kurikuler, 16, 17
- K**
ko-kurikuler, 16, 17
Kolusi,, 1
Korupsi,, 1
- M**
moral, 1, 2, 5, 7, 11, 12, 15, 22,
26, 27, 29, 32
- N**
Nepotisme, 1, 98
- P**
psikososial, 6
- S**
somatopsikis, 6
sosial-kultural, 17, 18, 92
Suku Bajo, 3, 4, 13, 49, 50, 56,
57, 58, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 98,
99, 102, 103, 108
- T**
tabiat,, 5
temperamen, 6
Torosiaje, 4, 13, 49, 50, 51, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 58, 65, 66,
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 84, 85, 87, 99, 102, 103,
108
- W**
watak, 5, 13, 31, 32, 39, 92, 99

Pelaku Perbukuan



Rasid Yunus, Belajar di SDN Lomuli, SMP Neg 1 Lemito, SMA Neg 1 Lemito. S1 Prodi PPKn Jurusan Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Gorontalo (UNG). S2 Prodi PKn Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. S3 Ilmu Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo (On Process). Selain pengajar tetap di UNG, menekuni bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Politik, Etnopedagogi dan Pendidikan Multikultural. Pada Tanggal 11 Maret 2009 menikah dengan Hermin Ekawati, S.Pd.,M.Pd dan dikaruniai 1 Putra bernama Aldit Hendrawan Yunus saat ini kelas 1 SMP dan 1 Putri bernama Aldita Herawati Yunus saat ini belajar di PAUD.

Menulis buku diantaranya: Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris Tentang Huyula). Menyumbang tulisan pada buku: Ontologi Pemikiran PMII (Identitas, Tradisi, dan Nalar Pergerakan), Gorontalo An Annotated Bibliography 1865-2019 (Dokumentasi Pengetahuan

Lintas Bangsa). Menulis artikel diantaranya: Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo), Redesain Pembelajaran Kewarganegaraan sebagai Media Pembentukan Karakter, Orientasi Budaya Politik Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa FIS-UNG pada Pemilu 2019), Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo di Torosiaje dalam Perspektif Identitas Etnik, dan Realizing Multiculturalism and Social Integration in Banuroja Community, Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo di Torosiaje dalam Perspektif Identitas Etnik, Penguatan Karakter Suku Bajo di Torosiaje Melalui Pendidikan Dasar, Disorientasi Karakter Suku Bajo di Torosiaje dan sedang merevisi buku Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa.

Saat ini dipercaya sebagai Ketua Jurusan Ilmu Hukum dan Masyarakat Prodi PPKn FIS-UNG Periode 2018-2023 dan Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI) Wilayah Provinsi Gorontalo Periode 2020-2025.